



UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

**PERBEDAAN PENDAPATAN BERSIH USAHA TANI
PADI SISTEM SEWA TANAH DENGAN SISTEM BAGI
HASIL MARO DI KELURAHAN KRATON KECAMATAN
MAOSPATI KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2003**

SKRIPSI



Asal:	Hadiah Pembelian	Klass
TerimaTgl: 03 FEB 2004		631.2
No. Induk:		TR1
Pengkatalog: 824		P e1

Oleh:

USAHA TANI

YUNIARTI NANIN TRIYANI

970210301197

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2004

"karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan sesungguhnya sesudah kemudahan itu ada kesulitan yang lain. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhan-Mulah kamu berharap"

(Q.S : AL-A'raf 95 : 5-8)

"Allah akan memberikan rezeki kepada hambanya sesuai dengan kegiatan atau kemampuan kerasnya serta sesuai ambisinya"

(HR. Aththusi)

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ♣ Bapak dan Ibu yang telah memberikan segalanya
- ♣ Keluarga Maospati atas dukungan dan motivasinya.
- ♣ Keluarga Kaliwates atas bantuan baik material dan imaterial
- ♣ Seseorang yang selalu setia mendampingi
- ♣ Saudara-saudaraku di Gemapita
- ♣ Guru-guruku yang terhormat
- ♣ Almamater yang kubanggakan

HALAMAN PENGAJUAN

PERBEDAAN PENDAPATAN BERSIH USAHA TANI PADI SISTEM
SEWA TANAH DENGAN SISTEM BAGI HASIL MARO DI
KELURAHAN KRATON KECAMATAN MAOSPATI KABUPATEN
MAGETAN TAHUN 2003

SKRIPSI

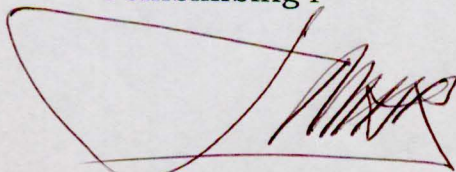
Diajukan Untuk Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Guna
Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan
Sarjana Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan
Ilmu Sosial Pada
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh:

Nama : Yuniarti Nanin Triyani
NIM : 970210301197
Jurusan : Pendidikan Ilmu Sosial
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Angkatan Tahun : 1997
Tempat dan Tanggal Lahir : Magetan, 6 Juni 1977

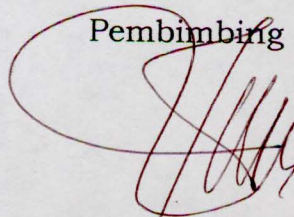
Disetujui

Pembimbing I



Drs. Umar HMS, M.si
NIP. 131 759 843

Pembimbing II



Drs. Bambang Suyadi, M.si
NIP. 131 415 536

HALAMAN PENGESAHAN

Telah Dipertahankan Di Hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Januari 2004

Tempat : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Dra. Sri Wahyuni, M.Si
NIP.131 386 651

Sekretaris

Drs. Bambang Suyadi, M.Si
NIP. 131 415 536

Anggota :

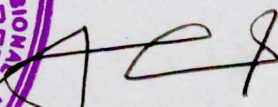
1. Dra. Murtiningsih
NIP. 130 531 990

2. Drs. Umar HMS, M.si
NIP. 131 759 843

Mengetahui

Dekan FKIP UNEJ




Drs. Dwi Suparno, M.Hum.
NIP. 131 274 727

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Yang telah melimpahkan kasih dan karuniaNya kepada kita, Sehingga skripsi yang berjudul "Perbedaan Pendapatan Bersih Usaha Tani Padi Sistem Sewa Tanah Dengan Bagi Hasil Maro Di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan Tahun 2003" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
2. Ketua Jurusan Pendidikan IPS
3. Ketua Program Pendidikan Ekonomi
4. Dosen Pembimbing I dan II yang telah memberikan pengarahan dan saran dalam penyusunan skripsi
5. Semua pihak yang telah banyak membantu dan memberikan saran yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikian besar harapan kami semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Jember, Januari 2004

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	4
1.3.2 Tujuan Penelitian	4
1.3.3 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Ilmu Usaha Tani	6
2.3 Sistem Bagi Hasil	7
2.3.1 Sistem Bagi Hasil Maro	11
2.4 Sistem Sewa Tanah	12
2.5 Pendapatan Usaha Tani	13
2.6 Perbedaan Sistem Bagi Hasil Dengan Sistem Sewa Tanah	16
2.7 Efisiensi Biaya Usaha Tani	17
2.8 Hipotesis Penelitian	18

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	19
3.2 Definisi Operasional Variabel	20
3.3 Tempat Dan Waktu Penelitian	20
3.4 Metode Penentuan Responden	21
3.5 Metode Pengumpulan Data	22
3.5.1 Metode Wawancara	22
3.5.2 Metode Dokumenter	23
3.6 Analisis Data	23

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	27
4.1.1 Keadaan Geografis	27
4.1.2 Keadaan Penduduk	28
4.1.3 Keadaan Pertanian	31
4.2 Data Utama	33
4.2.1 Analisis Deskriptif	34
4.2.2 Analisis Inferensial	52
4.3 Pembahasan	54
4.3.1 Perbedaan Pendapatan Bersih Usaha Tani Padi Sistem Sewa Tanah Dengan Pendapatan Bersih Usaha Tani Padi Sistem Bagi Hasil Maro	54
4.3.2 Tingkat Efisiensi Usaha Tani Padi Sistem Sewa Tanah Dengan Pendapatan Bersih Usaha Tani Padi Sistem Bagi Hasil Maro	55
4.4 Kekuatan Dan Kelemahan Penelitian	57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Luas dan Penggunaan Tanah Di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan tahun 2002	27
Tabel 2.	Keadaan Penduduk Di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2002	29
Tabel 3.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian Di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan Tahun 2002	30
Tabel 4.	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan Tahun 2002	30
Tabel 5.	Jenis Tanaman, Luas Lahan Yang Diusahakan Pada Produksi Rata-rata Untuk Beberapa Tanaman Yang Diusahakan oleh Petani Di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan Tahun 2002	32
Tabel 6.	Pendapatan Total Usaha Tani Padi Sistem Sewa Tanah	34
Tabel 7.	Penggunaan Bibit Pada Usaha tani sistem sewa tanah	35
Tabel 8.	Penggunaan Pupuk Pada Usaha Tani Sistem Sewa Tanah	36
Tabel 9.	Penggunaan Obat-obatan Pada Usaha Tani Padi sistem Sewa tanah	37

Tabel 10. Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usaha Tani	
Sistem Sewa Tanah	39
Tabel 11. Penggunaan Biaya-biaya Pada Usaha Tani	
Sistem Sewa Tanah	40
Tabel 12. Pendapatan Bersih Usaha Tani Padi Pada	
Sistem Sewa Tanah	41
Tabel 13. Pendapatan Total Usaha Tani Padi	
Sistem Bagi Hasil Maro	41
Tabel 14. Penggunaan Bibit Pada Usaha tani	
sistem Bagi Hasil Maro	43
Tabel 15. Penggunaan Pupuk Pada Usaha Tani	
Sistem Bagi Hasil Maro	44
Tabel 16. Penggunaan Obat-obatan Pada Usaha Tani Padi	
sistem Bagi Hasil Maro	45
Tabel 17. Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usaha Tani	
Sistem Bagi Hasil Maro Tanah	47
Tabel 18. Penggunaan Biaya-biaya Pada Usaha Tani	
Sistem Bagi Hasil Maro Tanah	48
Tabel 19. Pendapatan Bersih Usaha Tani Padi Pada	
Sistem Bagi Hasil Maro	49
Tabel 20. Tingkat Efisiensi Usaha Tani Padi	
Sistem Sewa Tanah	50
Tabel 21. Tingkat Efisiensi Usaha Tani Padi	
Sistem Bagi Hasil Maro	51
Tabel 22. Perbedaan Pendapatan Bersih Rata-rata Usaha Tani	
Padi Sistem Sewa Tanah Dengan Usaha Tani Padi	
Sistem Bagi Hasil Maro Di Kel. Kraton Kec. Maospati	
Kab. Magetan Tahun 2003	53

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Matrik Penelitian
- Lampiran 2 : Ijin Penelitian
- Lampiran 3 : Tuntunan Wawancara
- Lampiran 4 : Daftar Wawancara
- Lampiran 5 : Daftar Nama Petani
- Lampiran 6 : Biaya Total Usaha Tani Sistem Sewa Tanah
- Lampiran 7 : Biaya Total Usaha Tani Sistem Bagi Hasil Maro
- Lampiran 8 : Biaya Panen Sistem Sewa Tanah
- Lampiran 9 : Biaya Panen Bagi Hasil Maro
- Lampiran 10: Sumsquare Sistem Sewa Tanah
- Lampiran 11: Sumsquare Bagi Hasil Maro
- Lampiran 12: Uji t
- Lampiran 13: Diagram Uji Hipotesis
- Lampiran 14: Riwayat Hidup

ABSTRAKSI

Keterbatasan lahan pertanian menyebabkan menyempitnya skala usaha tani. Banyak petani yang tidak mempunyai lahan sendiri menyebabkan timbulnya sistem sewa tanah dan bagi hasil maro. Sistem sewa tanah terjadi apabila petani menyewa lahan pertanian orang lain untuk dikerjakan. Sistem bagi hasil maro terjadi apabila petani mengerjakan lahan pertanian dengan imbalan separo dari hasil panen. Kedua sistem tersebut mempunyai keuntungan dan kerugian masing-masing yang nantinya akan berpengaruh terhadap efisiensi dan pendapatan bersih yang diperoleh. Perbedaan sistem sewa tanah dengan sistem bagi hasil maro terletak pada pembagian hasil panen dimana sistem sewa tanah hasil panen mutlak diterima oleh petani itu sendiri. Sedangkan sistem bagi hasil maro hasil panen di bagi dua dengan pemilik lahan dimana bagi hasil yang diberikan kepada pemilik lahan dianggap sebagai biaya sewa. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian bahwa ada perbedaan yang signifikan antara Pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah dengan pendapatan bersih usaha tani padi sistem bagi hasil maro di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan tahun 2003. Kesimpulan tersebut didasarkan nilai t hitung 2,9 lebih besar dari t tabel sebesar 1,6. Berdasarkan analisis deskriptif diketahui pendapatan bersih rata-rata usaha tani padi sistem sewa tanah sebesar Rp. 3.043.865 dan pendapatan bersih rata-rata usaha tani padi sistem bagi hasil maro sebesar Rp. 1.964.821 dengan tingkat efisiensi untuk usaha tani padi sewa tanah sebesar 1.94 dan sebesar 1.46 untuk usaha tani padi sistem bagi hasil maro. Perbedaan tersebut terletak pada pembagian panen. Dimana pendapatan pada bagi hasil maro harus dibagi dua dengan pemilik lahan. Sedangkan petani penyewa mutlak menerima hasil panen tetapi dengan resiko kegagalan panen yang ditanggung sendiri. Efisiensi merupakan perbandingan antara pendapatan total dengan biaya total dimana banyak sedikitnya kuantitas pengalokasian yang optimal dari faktor produksi atau input yang digunakan untuk proses produksi akan menentukan tingkat efisiensi suatu proses produksi.

Kata Kunci: - Pendapatan Bersih Sistem Sewa Tanah Dengan Sistem Bagi Hasil Maro
-Tingkat Efisiensi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup bergantung pada sektor pertanian. Sektor pertanian Indonesia memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian Nasional. Hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan pekerjaan, penyedia pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor (Soekartawi,1996:1). Oleh karena itu pembangunan di sektor pertanian masih dianggap relevan untuk mengentaskan kemiskinan.

Berdasar perspektif pembangunan Nasional maka pembangunan pertanian setidaknya perlu mendapatkan perhatian yang memadai. Sektor pertanian memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus dan ini terjadi jika produktivitas diperbesar sehingga dapat menghasilkan pendapatan pertanian yang lebih tinggi (Dawam Raharja,1998:4). Untuk meningkatkan produktivitas pertanian maka petani harus melakukan pembaharuan atau modernisasi usaha taninya. Menurut A.T Mosher (1986:68) untuk melaksanakan pembaharuan atau modernisasi pertanian hendaknya memperhatikan syarat-syarat mutlak dan syarat pelancar agar pembangunan pertanian berjalan dinamis. Syarat mutlak tersebut yaitu: (1) adanya pasar untuk pemasaran hasil pertanian; (2) teknologi yang senantiasa berkembang; (3) tersedianya modal; (4) tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu. Sedangkan yang termasuk syarat pelancar adalah: produksi, kegiatan gotong-royong petani,

perbaikan dan perluasan tanah pertanian serta perencanaan nasional pembangunan pertanian.

Menurut Mubyarto (1996:6) sektor pertanian di Indonesia pada prinsipnya dibagi menjadi dua yaitu: pertanian dalam arti luas dan pertanian dalam arti sempit. Pertanian dalam arti luas meliputi perkebunan rakyat dan perkebunan besar sedangkan dalam arti sempit pertanian hanya terbatas pada pertanian rakyat. Pertanian rakyat adalah usaha pertanian keluarga dimana diproduksi bahan makanan pokok seperti beras, jagung, dan tanaman hortikultura. Sebagian besar pertanian rakyat ini tersebar di seluruh rakyat Indonesia terutama di pulau Jawa, Bali dan Madura.

Ciri utama dari usaha pertanian adalah kesuburan tanah, tanah akan menentukan tingkat produksi suatu usaha tani, apakah tingkat produksi usaha tani tersebut menguntungkan atau bahkan sebaliknya. Tingkat kesuburan tanah akan mempengaruhi produksi pertanian artinya jika tanah subur maka tingkat produksi akan baik sebaliknya jika tanah kurang subur tingkat produksi akan rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian dapat dibedakan menjadi dua, faktor yang dapat dikuasai petani seperti sarana produksi dan faktor alamiah yang tidak dapat diubah petani seperti iklim dan tanah (Hernanto, 1996:12).

Pertanian terutama di negara kita faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima dari faktor produksi tanah dibandingkan faktor produksi lainnya. Balas jasa yang diterima dari faktor produksi tanah disebut sewa tanah atau bagi hasil. David Ricardo mengemukakan teori tanah diferensial dimana tinggi rendahnya sewa tanah disebabkan oleh perbedaan

kesuburan tanah, semakin subur tanah makin tinggi sewa tanah dan sebaliknya. Faktor lain yang mempengaruhi tinggi rendahnya sewa tanah adalah perbedaan letak atau lokasi, semakin strategis lokasi tanah semakin tinggi sewa tanah tersebut. Naik turunnya sewa tanah berhubungan langsung dengan harga komoditas yang diproduksi. Makin tinggi harga beras makin tinggi sewa tanah dan tidak sebaliknya (Mubyarto, 1996:89). Bertambahnya penduduk yang memerlukan tanah maka permintaan akan tanah juga semakin besar. Hal ini terjadi karena kebutuhan manusia akan tanah tidak hanya terbatas pada pertanian saja melainkan untuk perumahan dan industri. Keterbatasan lahan pertanian menyebabkan semakin menyempitnya skala usaha tani. Salah satu permasalahan pertanahan khususnya lahan pertanian di Indonesia adalah sempitnya lahan pertanian dalam satuan terpecah.

Kelurahan Kraton yang terletak di kecamatan Maospati kabupaten Magetan merupakan salah satu daerah pertanian khususnya pertanian padi karena tanahnya subur, irigasi yang baik sehingga tanaman padi, tebu dan palawija dapat ditanam sepanjang tahun. Banyak petani yang tidak mempunyai lahan pertanian sendiri menyebabkan timbulnya sistem bagi hasil maro dan sewa tanah dalam usaha tani padi. Hanya petani yang mempunyai modal besar yang bisa menyewa sawah guna memperluas usaha taninya. Sebaliknya petani yang mempunyai modal sedikit akan memilih menjadi petani penggarap. Sistem bagi hasil dalam pertanian terjadi apabila petani yang tidak mempunyai lahan sendiri mengerjakan lahan orang lain dengan imbalan hasil panen yang dibagi dengan pemilik lahan. Sedangkan dalam sistem sewa tanah terjadi apabila petani penyewa tanah orang lain untuk dikerjakan dan diambil manfaatnya.

Dari uraian tersebut, maka masalah yang mendapat perhatian dalam penelitian ini adalah pendapatan petani, petani yang tidak mempunyai lahan garapan sendiri akan memilih salah satu alternatif yang tepat, baik itu sistem bagi hasil maro maupun sewa tanah dalam usaha taninya. Kedua sistem tersebut mempunyai kerugian dan keuntungan masing-masing yang nantinya akan berpengaruh terhadap efisiensi dan pendapatan yang diperoleh. Melihat kenyataan tersebut penulis terdorong untuk meneliti tentang "Perbedaan pendapatan bersih usaha tani padi sistem bagi hasil maro dengan sistem sewa tanah di kelurahan Kraton kecamatan Maospati kabupaten Magetan Tahun 2003.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat efisiensi usaha tani padi sitem sewa tanah dengan sistem bagi hasil maro di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan tahun 2003.
2. Adakah perbedaan dan seberapa besar perbedaan pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah dengan sistem bagi hasil maro di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan tahun 2003.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tingkat efisiensi usaha tani padi sistem sewa tanah dengan bagi hasil maro di kelurahan Kraton kecamatan Maospati kabupaten Magetan tahun 2003

2. Perbedaan dan besarnya perbedaan pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah dengan bagi hasil maro di kelurahan Kraton kecamatan Maospati kabupaten Magetan tahun 2003

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Bagi petani dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan sistem penggarapan lahan pertanian yang lebih menguntungkan.
- b. Bagi perguruan tinggi sebagai perwujudan Tri Dharma perguruan tinggi dan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan.
- c. Bagi peneliti sebagai informasi yang akan datang sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang berkelanjutan.

II. Tinjauan Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Anik Hariyani (2000) dengan judul "Analisis perbedaan sistem bagi hasil maro dan sistem bagi hasil mertelu terhadap pendapatan petani penyakap di Desa Siwalan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo tahun 2000" diperoleh hasil atau kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil maro dengan petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil mertelu. Kesimpulan itu berdasar pada data yang menunjukkan hasil t hitung sebesar 3,93 dengan taraf signifikan 5% dan df 13 nyata nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,771. Dalam penelitian ini penulis membandingkan sistem sewa tanah dengan sistem bagi hasil maro dilihat dari pendapatan bersih usaha tani padi. Sedangkan dalam penelitian Anik Hariyani (2000) membandingkan sistem bagi hasil maro dan mertelu. Persamaan dengan penelitian ini adalah masalah pendapatan petani ditinjau dari sistem penggarapan lahan pertanian. Sistem bagi hasil yang digunakan dalam penelitian ini sama pengertian sistem bagi hasil maro penelitian Anik Hariyani (2000) mengingat lokasi penelitian hampir berdekatan. Sehingga sistem bagi hasil yang dilakukan oleh petani di daerah tersebut sama, baik meliputi: pembagian hasil panen maupun sistem pembiayaan.

2.2 Ilmu Usaha Tani

Pada dasarnya ilmu usaha tani merupakan ilmu ekonomi yang mempelajari cara mengalokasikan sumber-sumber daya yang

terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas, sehingga prinsip-prinsip ekonomi menjadi penting dalam pelaksanaan proses produksi. Menurut Hernanto (1996:125) tujuan dari usaha tani adalah untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari pilihan penggunaan faktor produksi dalam bidang pertanian. Motif usaha tani antara lain untuk mencari keuntungan serta kesejahteraan masyarakat dan negara.

Usaha tani yang baik adalah usaha tani yang produktif dan efisien. Usaha tani yang produktif artinya usaha tani yang produktifitasnya tinggi bila diukur dengan hasil produksi yang didapatkan dibandingkan dengan faktor produksi yang digunakan. Sedangkan usaha tani efisien adalah usaha tani yang secara ekonomi menguntungkan (Mubyarto,1996:68). Efisiensi akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi dengan baik sehingga keuntungan maksimal dapat didapatkan.

Berdasar uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha tani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai usahawan mengorganisasikan alam, tenaga kerja, modal, manajemen dengan tujuan memperoleh hasil. Guna mencapai tujuan tersebut petani harus mempunyai kemampuan untuk memilih salah satu alternatif yang terbaik dari berbagai cara yang tersedia, karena dengan alternatif yang paling menguntungkan tersebut petani dapat membandingkan hasil yang didapat dengan biaya yang telah dikeluarkan (Mubyarto,1996:68).

2.3 Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil banyak dilakukan pada sistem pertanian di Indonesia. Perjanjian sistem bagi hasil ini berlaku di seluruh Indonesia dengan istilah adat setempat seperti maro, martelu (Jawa), nengah (Priangan), tesang (Sulawesi), Tayo (Minahasa),

pendusa (Sumatera) (AP.Parlindungan,1991:1). Latar belakang terjadinya sistem bagi hasil karena adanya kepentingan usaha anatara pemilik tanah dengan petani penggarap antara lain:

a. Bagi pemilik tanah

1. Mempunyai tanah tapi tidak mempunyai modal untuk mengelola lahannya.
2. Mempunyai tanah yang luas sehingga tidak mampu mengerjakan sendiri lahannya.

b. Bagi penggarap

1. Tidak atau belum mempunyai tanah garapan dan tidak mempunyai pekerjaan tetap.
2. Kelebihan waktu bekerja karena memiliki lahan pertanian yang terbatas luasnya, tanah sendiri tidak mencukupi.
3. Keinginan mendapatkan tambahan hasil garapan.

Pada keadaan dimana tanah subur, harganya mahal, tenaga kerja murah, buruh tani atau penggarap berlimpah, penduduk padat maka pemilik tanah dalam posisi yang menguntungkan. Sebaliknya keadaan dimana tanah kurang subur harganya murah, tenaga kerja mahal, buruh tani atau penggarap sedikit maka petani penggarap berada dalam posisi yang lebih menguntungkan (Raharjo,1999:142). Hal ini seperti yang dikatakan Mubyarto (1996:90) bahwa bila dalam suatu daerah jumlah petani penggarap lebih besar dari persediaan tanah yang ada maka pemilik tanah dapat minta syarat-syarat yang lebih berat dibandingkan dengan daerah yang tanah garapannya lebih luas. Maka terjadi ketidakharmonisan hubungan antara pemilik tanah dengan petani penggarap, pemilik tanah mempunyai kedudukan yang kuat sehingga dalam melakukan perjanjian petani penggarap berada pada posisi yang lemah. Ketidakharmonisan hubungan antara pemilik tanah dengan petani penggarap terletak pada

perbedaan hak dan kewajiban dalam perjanjian bagi hasil yang telah ditentukan. Pemilik tanah lebih leluasa untuk menentukan alternatif perjanjian bagi hasil yang lebih menguntungkan.

Sedangkan definisi dari bagi hasil, dapat dilihat dari Undang-Undang Pokok Bagi Hasil (UUPHB) nomor 2 tahun 1960. Dalam UUPHB disebutkan bahwa pembagian bagi hasil ialah perjanjian dengan nama apapun yang diadakan antara pemilik pada satu pihak dan seorang atau badan hukum pada pihak lain, yaitu penggarap diperkenankan oleh pemilik tersebut untuk menyelenggarakan usaha pertanian diatas tanah pemilik dengan pembagian hasilnya antara kedua belah pihak. Sedangkan Raharjo (1999:42) berpendapat bahwa sistem bagi hasil adalah suatu bentuk ikatan ekonomi sosial, dimana si pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk digarap orang lain (petani penggarap) dengan syarat-syarat yang telah disetujui bersama. Dari kedua definisi tentang bagi hasil terhadap adanya aspek-aspek yang terlibat dengan perjanjian bagi hasil yaitu pemilik tanah sebagai pihak pertama dan petani penggarap sebagai pihak kedua. Dilihat dari hak miliknya sudah barang tentu pemilik tanah mempunyai wewenang dan kekuasaan atas tanah yang dimilikinya, sehingga secara terpaksa dan suka rela petani penggarap menerima segala keputusan yang telah disepakati melalui perjanjian bagi hasil. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Boedi Harsono (1999:118) yang mendefinisikan sistem bagi hasil adalah suatu perjanjian antara seorang yang berhak atas suatu bidang tanah peretanian dan orang lain yang disebut penggarap yang didasarkan pada perjanjian dimana penggarap diperkenankan mengusahakan tanah yang bersangkutan dengan pembagian hasil antara penggarap yang berhak atas tanah tersebut menurut imbangan yang telah disetujui bersama. Hal-hal

yang diatur dalam perjanjian bagi hasil pada pokoknya meliputi tiga hal yaitu sistem pembiayaan, sistem pembagian hasil panen dan kemungkinan terjadinya kegagalan panen.

Maka Undang-undang Pokok Bagi Hasil (UUPBH) 1960 menganjurkan agar perjanjian sistim bagi hasil diadakan secara tertulis untuk menjaga agar:

1. Ada ketentuan jangka waktu penyakapan
2. Ada ketentuan yang jelas dan tegas kewajiban masing-masing pihak baik pihak penggarap maupun petani penggarap.
3. Pembagian hasil dapat bersifat adil tidak ada pihak-pihak yang dirugikan.

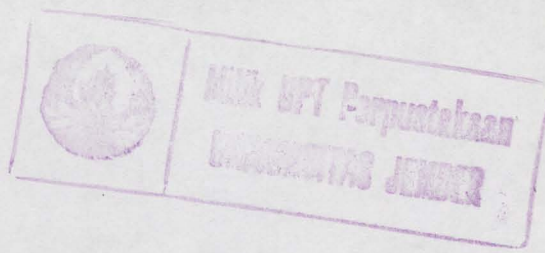
Akan tetapi dalam prakteknya, perjanjian tertulis masih belum banyak dilaksanakan karena perjanjian bagi hasil maro dilakukan atas dasar kepercayaan antara pemilik tanah dengan petani penggarap (Mubyarto, 1996:92).

Sistem pembagian hasil panen yang diterima oleh pemilik tanah maupun petani penggarap yang paling umum, sesuai dengan kebanyakan hukum adat di berbagai tempat di Indonesia dan sesuai pula dengan Undang-Undang Pokok Bagi Hasil (UUPHB) tahun 1960 adalah maro. Maro adalah bagi hasil yang masing-masing pihak baik pemilik tanah maupun petani penggarap mendapatkan separo dari hasil panen. Bentuk lain pembagian hasil ini adalah mertelu. Mertelu artinya seluruh hasil panen dibagi dengan ketentuan duapertiga bagian untuk pemilik tanah dan sepertiga untuk petani penggarap. Kedua sistem pembagian hasil tersebut digunakan tergantung pada kondisi dan kelaziman adat istiadat setempat. Apabila terjadi kerugian akibat kegagalan panen maka akan ditanggung bersama antara pemilik tanah dengan petani penggarap.

2.3.1 Sistim Bagi Hasil Maro

Sistem bagi hasil maro mengandung arti bahwa seluruh hasil panen (netto) dibagi dua antara pemilik tanah dengan penggarap, masing-masing mendapatkan separo bagian. Dengan ketentuan bahwa seluruh biaya, tenaga kerja dan biaya produksi di bebaskan kepada penggarap, kecuali pajak tanah. Hasil ini sesuai dengan yang dikatakan Raharjo (1999 : 141) maro ialah sistem bagi hasil dimana pemilik sawah tidak mengeluarkan biaya produksi, tetapi biaya produksi ditanggung oleh petani penyakap, sedangkan petani pemilik hanya menanggung biaya pajak tanah. Pembagian hasilnya adalah separo untuk pemilik sawah dan separonya lagi untuk petani penyakap. Perjanjian sistem bagi hasil tidak dilakukan secara tertulis tetapi atas dasar kepercayaan antara pemilik tanah dan petani penggarap.

Adapun perjanjian bagi hasil maro itu umumnya meliputi sistim pembiayaan, sistem pembagian hasil panen dan kemungkinan terjadinya kegagalan panen. Dalam hal pembiayaan dalam sistem maro meliputi : biaya pengolahan tanah, upah menanam, biaya bibit, upah membersihkan rumput, biaya pupuk, biaya panen, ditanggung petani penyakap. Dalam kondisi tertentu karena adanya hubungan kekerabatan antara pemilik tanah dan petani penyakap, misalnya biaya produksi berupa pupuk atau bibit yang dibebankan kepada penyakap dibantu separonya oleh pemilik tanah. Untuk lebih jelas Koentjaraningrat (1984:142) mendefinisikan sistem maro adalah sistem bagi hasil dimana pihak penyakap memperoleh separo dari hasil produksi dan separo yang lain untuk pemilik tanah. Dengan ketentuan bahwa pihak pemilik menanggung biaya pajak tanah sedangkan biaya produksi yang lain dibebankan pada pihak penyakap. Apabila



terjadi kegagalan panen maka resiko ditanggung bersama antara pemilik tanah dengan petani penggarap.

Berdasarkan beberapa pendapat tadi dapat disimpulkan bahwa sistem bagi hasil maro adalah sistem bagi hasil dimana hasil dari satu kali musim panen yang diperoleh dibagi dua antara petani pemilik dengan petani penggarap dimana biaya produksi yang dikeluarkan ditanggung oleh pihak petani penggarap dan pemilik tanah berkewajiban membayar pajak.

2.4 Sistem Sewa Tanah

Selain sistem bagi hasil salah satu dari sistem penggarapan lahan pertanian yang lain adalah sistem sewa tanah. Di Jawa Tengah sistem sewa tanah lebih dikenal dengan istilah adol tahunan untuk sewa satu tahun dan adol oyodan untuk sewa satu kali musim panen. Ini terjadi apabila petani yang mempunyai modal menyewa sawah dalam jangka waktu tertentu kepada pemilik sawah. Hal ini sesuai yang dikatakan Raharjo (1999 : 141) bahwa persewaan adalah suatu bentuk perikatan ekonomi antara pemilik tanah dengan penyewa (pemilik uang), dimana si pemilik tanah menyerahkan hak guna tanahnya kepada penyewa, sedang penyewa menyerahkan sejumlah uang untuk jangka waktu tertentu (setengah atau beberapa tahun, satu tahun atau beberapa panen) dengan berlaku perjanjian sewa ini maka penerima tanah berhak mengelola tanah, menanami dan memetik hasilnya selama batas waktu yang dijanjikan. Setelah habis masa waktu sewa masih dapat diperpanjang atau dihentikan.

Mengenai hak sewa dalam UUPA hanya mengenal hak sewa tanah bangunan akan tetapi dalam realita sewa menyewa tanah pertanian masih berlaku menurut adat istiadat yang berlaku. Sewa menyewa tanah pertanian dalam masyarakat hukum mengandung arti memberikan sebidang tanah milik kepada pihak

lain untuk digunakan atau dimanfaatkan selama waktu tertentu dengan menerima sejumlah uang tertentu terlebih dahulu (Imam S, 1990 : 16). Dalam sewa menyewa tanah pertanian biasanya dilakukan atas dasar kepercayaan sehingga bentuk perjanjian ada yang dilakukan secara tidak tertulis. Keuntungan atau kerugian dalam sistie sewa tanah ini digunakan sepenuhnya oleh petani penyewa baik resiko kegagalan panen atau biaya produksi. Besarnya sewa biaya lahan yang dibayar petani penggarap tidak sama antara petani satu dengan petani hal ini terjadi karena adanya perbedaan lokasi atau letak tanah, serta berlangsungnya proses tawar menawar antara pemilik dengan petani penyewa dalam penentuan harga sewa lahan pertanian. Sehingga dalam usaha tani atas tanah sewaan terdapat unsur perangsang bagi petani untuk memperoleh produksi atau pendapatan yang lebih tinggi dari jumlah yang diperlukan untuk menutupi kebutuhan primer dan penyediaan biaya untuk pembayaran sewa (Kaslan Tohir, 1991 : 167).

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sewa tanah dalam penelitian ini adalah suatu bentuk perjanjian sewa tanah pertanian dimana pihak penyewa memberikan sejumlah uang tertentu kepada pemilik tanah untuk menggunakan atau memanfaatkan tanah pertanian dalam jangka waktu tertentu.

2.5 Pendapatan Usaha Tani

Ciri khas kehidupan petani adalah perbedaan pola penerimaan pendapatan dan pengeluarannya. Pendapatan petani hanya diterima setiap musim panen sedangkan pengeluarannya harus diadakan setiap hari, setiap minggu atau kadang-kadang waktu yang mendesak sebelum panen tiba (Mubyarto, 1996:35)

Baik petani penggarap maupun petani penyewa akan selalu berusaha untuk memperoleh penghasilan yang tinggi. Sehingga tindakan yang dapat dilakukan adalah bagaimana memperoleh pendapatan yang lebih besar dengan menekan biaya produksi sekecil-kecilnya yang disebut *cost Minimization* atau bagaimana memaksimalkan pendapatan yang diterima dengan biaya tertentu yang disebut *Profit Maximization* (Soekartawi, 1996:45).

Suatu keberhasilan dalam usaha tani bisa dilihat dari tingkat pendapatan yang diperoleh dalam satu kali proses produksi. Pendapatan tersebut nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk biaya produksi selanjutnya. Pendapatan total (TR) usaha tani merupakan hasil panen yang diperoleh dalam satu kali musim panen dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat itu, jika dirumuskan menjadi :

$$TR = P \cdot Q$$

(Soekartawi, 1995:54)

Pendapatan total usaha tani yang diterima petani dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan berupa barang dan pendapatan berupa uang. Pendapatan berupa barang diperoleh dari hasil panen yang dikonsumsi sendiri, dipakai bibit musim yang akan mendatang atau disimpan sebagai persediaan. Sedangkan pendapatan yang berupa uang berasal dari hasil panen yang dijual sehingga Soekartawi Dkk (1984:78) menjelaskan bahwa pendapatan usahatani adalah nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

Biaya usaha tani meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap tidak berpengaruh terhadap hasil produksi karena berapapun jumlah produksi yang diterima jumlah biaya tetap tidak berubah. Sehingga biaya tetap ini adalah konstan pada periode tertentu misalnya sewa tanah dan pajak yang ditentukan

berdasarkan luas lahan, iuran irigasi. Sedangkan biaya tidak tetap berpengaruh erat dengan produksi. Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah tergantung besar kecil produksi. Mubyarto (1996:70) menyatakan bahwa yang termasuk biaya tidak tetap dalam usaha tani antara lain : Biaya bibit, biaya pupuk, biaya pengolahan tanah, upah menanam, upah membersihkan rumput, biaya panen yang biasanya berupa bagi hasil (in natura). Bagi petani petani peggarap bagian hasil panen yang diberikan pada pemilik tanah harus pula dikurangkan atau dimasukkan sebagai biaya (Mubyarto, 1996:71). Sehingga biaya total (*Total Cost*) usaha tani adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi yang terdiri dari penjumlahan total biaya tetap (TFC) dengan total biaya tidak tetap (TVC), jika dirumuskan menjadi:

$$TC = TFC + TVC$$

(Soekartawi, 1995: 56)

Selisih antara pendapatan total usaha tani dengan pengeluaran total usaha tani disebut pendapatan bersih usaha tani. Menurut Soekartawi (1995:58) pendapatan bersih usaha tani merupakan selisih hasil yang diterima pada waktu panen dengan biaya yang telah dikeluarkan. Pendapatan usaha tani diperoleh dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam usaha tani. Sedangkan Mubyarto (1996:70) berpendapat bahwa pendapatan bersih usaha tani adalah jumlah pendapatan yang diterima petani, yaitu hasil kotor produksi setelah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan, jika dirumuskan menjadi:

$$\pi = TR - TC$$

(Soekartawi, 1995: 58)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud pendapatan bersih usaha tani dalam penelitian ini adalah jumlah pendapatan yang diterima petani dari hasil penjualan hasil panen setelah dikurangi total biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi.

2.6 Perbedaan Sistem Bagi Hasil Dengan Sistem Sewa Tanah

Adanya sistem penggarapan lahan yang diusahakan petani di daerah penelitian yaitu sistem bagi hasil maro dengan sistem sewa tanah mempunyai keuntungan dan kerugian bagi petani baik pemilik tanah maupun petani penyewa atau petani penyakap. Bagi pemilik sewa yang tidak memanfaatkan atau mengusahakan tanahnya sendiri baik keterbatasan modal yang dimiliki ataupun mempunyai pekerjaan lain dapat memilih alternatif yang paling menguntungkan baginya dari kedua sistem tersebut. Bagi petani penggarap yang tidak memiliki tanah sendiri dengan adanya sistem penggarap tanah pertanian tersebut mereka masih dapat berusaha di sektor pertanian untuk memperoleh pendapatan tertentu meskipun mereka tidak memiliki lahan pertanian.

Sistem bagi hasil maro yang ada di masyarakat jawa dilakukan sesuai dengan kebiasaan yang telah turun-temurun yaitu pembagian hasil panen dibagi menjadi dua antara pemilik tanah dengan petani penggarap. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap ditanggung petani penyakap. Sedangkan sistem sewa tanah biasanya berlangsung dalam jangka waktu 1 tahun. Petani penyewa membayar sejumlah uang tertentu sesuai dengan dengan harga yang telah disepakati dengan petani pemilik. Petani penyewa mengusahakan sendiri lahan pertanian yang disewanya dengan menanggung seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan dan menerima seluruh keuntungan yang diperoleh. Besarnya biaya sewa tanah yang dibayar tidak sama antara petani

yang satu dengan yang lainnya karena adanya perbedaan lokasi atau letak tanah, kesuburan tanah serta berlangsungnya proses tawar-menawar antar petani penyewa dengan petani pemilik dalam penentuan harga sewa lahan pertanian.

Menurut Boedi Harsono (1999:118) mengemukakan bahwa perbedaan bagi hasil maro dengan sewa tanah terletak pada pembagian hasil panen. Pembagian hasil panen pada sistem bagi maro hasil panen yang diperoleh dibagi dua antara petani pemilik dengan petani penggarap. Semakin banyak hasil panen yang diperoleh maka pendapatan yang diperoleh kedua belah pihak semakin besar. Sedangkan pada sistem sewa tanah hasil panen yang diperoleh mutlak dipunyai oleh petani penyewa dan petani pemilik tidak berhak atas hasil panen dan hanya memperoleh uang sewa sebagai pendapatannya.

2.7 Efisiensi Biaya Usaha Tani

Petani dalam melaksanakan usaha taninya akan memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima dari usaha taninya. Tujuan usaha tani adalah memperoleh keuntungan yang maksimal sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan. Pendapatan tinggi yang diperoleh petani akan menjamin tingkat efisiensi yang tinggi dari usaha taninya apabila pendapatan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan seluruh biaya-biaya yang telah dikeluarkan.

Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktivitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun dalam melakukan usaha taninya setiap petani akan berfikir bagaimana mengalokasikan faktor produksi seefisien mungkin untuk dapat memperoleh keuntungan yang maksimal sehingga konsep efisiensi akan tercapai. Menurut Walter N (1995:527) efisiensi adalah upaya

pengalokasian penggunaan input yang optimal untuk mendapatkan yang maksimal. Efisiensi biaya usaha tani merupakan perbandingan antara hasil produksi yang didapatkan dengan total biaya yang telah dikeluarkan (Hernanto, 1996:212).

Bedasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Tingkat efisiensi biaya usaha tani merupakan perbandingan atau ratio antara total pendapatan dengan total biaya. Tingkat efisiensi menunjukkan besarnya tingkat biaya atau beban yang harus ditanggung untuk menghasikan produk. Hal ini berarti bahwa banyak sedikitnya kuantitas dan pengalokasian yang optimal dari faktor produksi atau input yang digunakan untuk proses produksi akan menentukan tingkat efisiensi suatu proses produksi.

2.8 Hipotesis Penelitian

Bedasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu:

Diduga ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah dengan bagi hasil maro di kelurahan Kraton kecamatan Maospati kabupaten Magetan tahun 2003

III. Metode Penelitian

3.1. Rancangan Penelitian

Menurut Arikunto (1998:4) rancangan penelitian merupakan suatu desain atau rancangan yang dibuat peneliti sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan dilakukan. Rancangan dibuat agar penelitian dapat mencapai hasil yang diharapkan. Sebagaimana tujuan diatas maka, penelitian menggunakan metode deskriptif komparatif yaitu menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Muh. Nasir, 1996:65) serta membandingkan fenomena-fenomena tertentu dari obyek yang diteliti dalam hal ini adalah pendapatan usaha tani sistem bagi hasil maro dan sistem sewa tanah. Sedang dari sifat penelitian ini adalah penelitian komparatif karena ingin mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan bersih usaha tani pada sistem sewa tanah dengan sistem bagi hasil maro.

Metode penentuan daerah penelitian dalam hal ini penulis menggunakan metode purposive area, metode penentuan responden secara populatif. Metode pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data utama, sedangkan metode dokumentasi, untuk mendapatkan data pelengkap. Untuk menguji adanya perbedaan pendapatan bersih usaha tani pada penulis menggunakan uji t-tes. Sedangkan untuk mengetahui tingkat efesiensi tani menggunakan rumus R/C.

3.2. Definisi Operasional Variabel

1. Pendapatan bersih usaha tani adalah jumlah pendapatan bersih yang diterima para petani dalam sekali masa tanam.
2. Pendapatan bersih diperoleh dari pendapatan total dikurangi biaya total usaha tani.
3. Pendapatan total diperoleh dari perkalian antara jumlah produk/hasil panen (Kg) dalam satu kali musim tanam dengan harga jual per Kg berdasarkan harga pasar yang berlaku pada saat penelitian (dalam rupiah).
4. Biaya total tersebut meliputi biaya tetap (pajak bumi dan bangunan, iuran irigasi, sewa atas tanah) dan biaya variabel yang meliputi biaya produksi (biaya bibit, biaya untuk pupuk, biaya untuk obat-obatan, biaya tenaga kerja).
5. Sistem bagi hasil maro adalah sistem bagi hasil dimana pendapatan bersih usaha tani padi yang diperoleh dalam satu kali musim tanam dibagi dua antara pemilik tanah dengan petani penyakap dimana biaya produksi ditanggung petani penyakap kecuali biaya pajak tanah.
6. Sistem sewa tanah adalah sistem usaha tani dengan menyewa sawah untuk diambil hasilnya. Pendapatan yang diterima petani penyewa meliputi pendapatan total dikurangi biaya total yang didalamnya termasuk biaya sewa tanah.

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam menentukan daerah penelitian penulis menggunakan metode purposive area yaitu penetapan daerah penelitian pada suatu tempat tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di kelurahan kraton kecamatan Maospati kabupaten Magetan pada musim tanam Februari-Mei 2003. Penelitian ini dilakukan di daerah tersebut dengan pertimbangan

bahwa di kelurahan Kraton masih ada petani yang menggunakan sistem sewa tanah dan hasil maro.

3.4. Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden merupakan suatu cara untuk menentukan obyek yang akan diteliti dan beberapa jumlahnya. Dalam penelitian ini metode penentuan responden yang penulis gunakan adalah populasi. Sesuai pendapat Arikunto (1998:120) mengatakan bahwa "Apabila subjek penelitian kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi"

Berdasarkan observasi awal, di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan terdapat 34 petani baik petani yang menggunakan sistem bagi hasil maupun petani yang menggunakan sistem sewa tanah dengan jumlah seluruh areal lahan 24,22 sistem sewa tanah dengan jumlah seluruh areal dibawah 0,71 hektar termasuk strata I dengan kategori lahan sempit. Sedangkan petani yang memiliki area diatas 0,71 hektar termasuk strata II dengan kategori lahan luas. Ukuran penentuan lahan luas dan lahan sempit didasarkan pada rata-rata hitung dari perbandingan luas lahan sistem bagi hasil maro dengan sistem sewa tanah yang diusahakan di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan dengan rumus:

(Anto Dajan, 1991:115)

$$X = (X_1 + X_2 + X \dots + X_n) / N$$

X = Rata-rata hitung

X_n = Luas lahan ke-n ; dengan $n = 1, 2, 3, \dots$;

N = jumlah pemilik lahan

Jumlah pemilik lahan sistem penyebaran populasi pada tiap strata dapat dilihat pada tabel I.

Tabel I. Distribusi populasi berdasarkan strata luas lahan usaha tani padi yang menggunakan sistem bagi hasil dan usaha tani padi yang menggunakan sistem sewa tanah di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan Tahun 2003.

Strata Luas	Luas tanah	Populasi petani sistem bagi hasil maro	Populasi petani sistem sewa tanah
I	0-0,71	11	8
II	0,72-	8	7
Total	1,6	19	15

Sumber : Observasi awal diolah, tahun 2003

3.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode, wawancara, dokumentasi. Penggunaan kedua cara dalam pengumpulan data ini agar data yang diperoleh lengkap dan untuk menghindari kekurangan masing-masing metode.

3.5.1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah alat pengumpul data berupa tanya jawab atau pihak mencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung lisan dan dilakukan secara *face to face relation* (Nawawi, 1994:98). Penggunaan metode wawancara ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam mengambil kesimpulan. Sesuai yang dikatakan Muh Nasir (1996:133) bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab dengan responden dengan alat panduan wawancara yang sistematis dan berlandaskan tujuan-tujuan penelitian. Sedangkan data yang akan diambil dalam metode wawancara ini

adalah biaya produksi dan hasil produksi, sistem pembiayaan usaha tani, pembagian hasil panen, resiko terjadi kegagalan panen.

3.5.2. Metode dokumenter

Menurut Nawawi (1994:133) mengemukakan bahwa metode dokumenter adalah cara-cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, catatan berupa arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Metode dokumenter dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data nama-nama petani penyewa dan penggarap, luas tanah serta data pelengkap.

3.6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik:

A. Untuk mengetahui pendapatan bersih usaha tani padi peneliti menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC \text{ (Untuk sistem sewa tanah)}$$

$$\pi/2 \text{ dimana } \pi = TR - TC \text{ (Untuk sistem bagi hasil maro)}$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

(Soekartawi, 1995:58)

$$\pi = \text{Pendapatan bersih}$$

$$TR = \text{Total Revenue : Pendapatan total yang merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku (Rp)}$$

$$TC = \text{Total Cost : Biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Rp)}$$

- TFC = Total Fixed Cost : Biaya tetap total yang dikeluarkan selama proses produksi (Rp)
- TVC = Total Variabel Cost : Biaya variabel total yang dikeluarkan selama proses produksi (Rp)
- P = Price : Harga jual produk padi yang berlaku per Kg (Rp)
- Q = Quantitas : Jumlah produk padi dalam sekali tanam.

B. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan bersih peneliti menggunakan rumus

$$t = \frac{|\bar{X}_1 - \bar{X}_2|}{\sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{n_1 + n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \text{ dimana } SS_1 = \sum X_{1,2}^2 - \left(\frac{\sum X_{1,2}}{n} \right)^2$$

t = Nilai t perhitungan

\bar{X}_1 = Rata-rata pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah perhektar

\bar{X}_2 = Rata-rata pendapatan bersih usaha tani padi sistem bagi hasil maro perhektar

N1 = Besar sampel 1

N2 = Besar sampel 2

SS₁, SS₂ = Sumsquare

Perumusan hipotesis

Ho : $\bar{X}_1 = \bar{X}_2$: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan bersih usaha tani padi yang menggunakan sistem hasil maro dan sistem sewa tanah.

Hi : $\overline{X}_1 \neq \overline{X}_2$: Ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan bersih usaha tani padi yang menggunakan sistem hasil maro dengan sistem sewa tanah.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. t hitung $< t$ tabel, H_0 diterima dan H_1 ditolak berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah dengan sistem bagi hasil maro di kelurahan Kraton kecamatan Maospati kabupaten Magetan tahun 2003.
 - b. t hitung $> t$ tabel, H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah dengan sistem bagi hasil maro di kelurahan Kraton kecamatan Maospati kabupaten Magetan tahun 2003.
- C. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha tani antara sistem bagi hasil maro dengan sistem sewa tanah digunakan rumus (Hermanto, 1996 : 212)

$$R/C = \frac{\text{Total pendapatan Kotor}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. $R/C = \text{ratio} > 1$ maka usaha tani efisien
- b. $R/C = \text{ratio} < 1$ maka usaha tani efisien
- c. $R/C = \text{ratio} = 1 = \text{BEP}$

Asumsi yang digunakan:

1. Tidak ada bencana alam
2. Kesuburan tanah relatif

3. Tidak ada perubahan teknologi
4. Faktor lain yang mempengaruhi produksi padi dianggap tetap
5. Harga faktor produksi relatif stabil selama periode penelitian.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Kelurahan Kraton merupakan salah satu kelurahan Di kecamatan Maospati kabupaten Magetan yang berada di sebelah timur kota Magetan, terletak pada ketinggian 365 meter diatas permukaan laut dengan luas keseluruhan 250,183 hektar. Secara administratif kelurahan Kraton mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Ngujung
Sebelah Selatan	: Kompleks Lanud Iswahyudi
Sebelah Timur	: Desa Suratmajan
Sebelah Barat	: Kelurahan Maospati

Wilayah kelurahan Kraton terdiri 22 RT dan 5 RW. Sedangkan kondisi tanah di kelurahan Kraton merupakan dataran rendah, beriklim sedang dengan curah hujan 3.000 mm/tahun.

Sebagian lahan yang ada di kelurahan Kraton digunakan sebagai lahan pertanian. Tanah yang terdapat di kelurahan Kraton menurut penggunaannya dapat dibedakan menjadi : tanah sawah, tanah tegal, kebun, pekarangan, perumahan dan sisanya untuk fasilitas umum. Secara rinci tentang penggunaan tanah di kelurahan Kraton dijelaskan pada tabel 1

Tabel 1. Luas dan Penggunaan Tanah Di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan tahun 2002

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Sawah	98,167	39,23
2	Tegal	45,504	18,18
3	Pekarangan	11,052	4,41

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
4	Kebun	12,154	4,85
5	Lain-lain (Perumahan, Fasilitas Umum)	83,310	33,29
	Jumlah	250,183	100

Sumber: monografi kelurahan Kraton tahun 2002

Tabel 1 menunjukkan bahwa prosentase dari seluruh wilayah kelurahan Kraton seluas 98,163 hektar atau 39,23% dari seluruh wilayah adalah tanah sawah, tanah tegal seluas 45,504 hektar atau 18,18% dari seluruh wilayah, dan sisanya digunakan untuk tanah pekarangan, kebun dan perumahan dan fasilitas umum seluas 106,516 atau 42,55 dari seluruh luas wilayah yang terdapat di kelurahan kraton.

Kondisi tersebut terlihat bahwa tanah sawah dan tanah tegal merupakan areal terluas dari keseluruhan luas wilayah kelurahan Kraton. Tanah sawah di kelurahan Kraton sebagian besar ditanami padi pada musim penghujan dan musim kemarau ditanami palawija. Adanya sawah yang berpengairan teknis maka pelaksanaan usaha tani dapat dilaksanakan sepanjang tahun dengan tiga kali masa panen dalam satu tahun.

4.1.2 Keadaan penduduk

Penduduk kelurahan Kraton pada tahun 2002 berjumlah 5.429 jiwa yang mayoritas terdiri dari suku Jawa. Dari total jumlah penduduk terbagi atas 2.653 penduduk laki-laki dan 2.776 penduduk wanita. Distribusi penduduk menurut umur dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Keadaan Penduduk Di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2002

Umur	Jumlah (Jiwa)		Prosentase (%)
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	112	120	4,27
5-15	791	808	29,45
16-25	470	415	16,30
26-35	193	210	7,42
36-45	423	448	16,04
46-55	492	580	19,74
56-keatas	172	195	6,75
Jumlah	2.653	2.776	100

Sumber: monografi kelurahan Kraton tahun 2002

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat jumlah angkatan kerja yaitu: golongan umur 16-55 tahun yang terdiri dari laki-laki dan perempuan sebanyak 3.231 jiwa atau 59,51% dari jumlah seluruh penduduk di kelurahan Kraton. Jumlah ini merupakan potensi tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan dalam lapangan kerja. Kriteria pengelompokan penduduk di kelurahan Kraton adalah sebagai berikut:

Balita : 0-4 tahun

Anak-anak : 5-19 tahun

Dewasa : 20-54 tahun

Manula : >55 Tahun

Berdasar jumlah penduduk di kelurahan Kraton tahun 2002 dari segi mata pencaharian maka penduduk kelurahan Kraton yang bekerja di bidang pertanian menduduki bagian terbesar diikuti penduduk yang bekerja sebagai pegawai swasta maupun pegawai negeri. Hal ini menunjukkan bahwa bidang pertanian

memegang peranan penting sebagai mata pencarian penduduk kelurahan Kraton. Hal ini terbukti dari jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani dan buruh petani mencapai 399 orang. Perincian selengkapnya tentang jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian Di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan Tahun 2002.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Tani dan Buruh tani	399	19,69
2	PNS	269	13,27
3	Swasta	259	12,78
4	Jasa	378	18,65
5	Wiraswasta	142	7
6	ABRI	182	8,9
7	Pensiunan	313	15,44
8	Tukang	84	4,14
	Jumlah	2.026	100

Sumber: monografi kelurahan Kraton tahun 2002

Pendidikan suatu masyarakat dapat digunakan sebagai indikator mengetahui kemajuan suatu desa dan pendidikan kunci utama dalam proses pembangunan daerah, karena pendidikan mencerminkan pola pikir masyarakat sehingga penerimaan terhadap teknologi baru dapat terlaksana. Distribusi kelurahan Kraton menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan Tahun 2002

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
Tamat SD	2.04	41,68
Tamat SMP	1.568	32,02
Tamat SMU	1.015	20,71
Tamat D3	148	3,02
Tamat Perguruan tinggi	126	2,57
Jumlah	4.899	100

Sumber: monografi kelurahan Kraton tahun 2002

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa jumlah penduduk kelurahan Kraton mayoritas tamat SD yakni sebanyak 41,68% Hal ini berarti bahwa angkatan kerja di kelurahan Kraton yang terbanyak adalah lulusan SD dan bekerja di sektor non formal. Sedangkan tamatan perguruan tinggi yang paling sedikit yaitu 126 orang atau 2,57%.

4.1.3 Keadaan pertanian

Kelurahan Kraton mempunyai luas wilayah sebesar 250,183 hektar dimana sebagian besar tanahnya merupakan tanah sawah dan tegal. Jenis tanaman yang ditanam disawah adalah padi dan palawija seperti: jagung, kedelai, kacang dan lain-lain. Sawah pada umumnya bisa ditanami tiga kali padi atau dua kali padi satu kali palawija dalam setahun, dan tanah yang pengairan sulit hanya bisa ditanami padi satu kali dan palawija dua kali dalam setahun. Jenis tanaman dan beberapa tanaman yang dihasilkan petani di kelurahan Kraton pada tahun 2002 dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Jenis Tanaman, Luas Lahan Yang Diusahakan Pada Produksi Rata-rata Untuk Beberapa Tanaman Yang Diusahakan oleh Petani Di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan Tahun 2002

Jenis Tanaman	Luas lahan (Ha)	Rata-rata Produksi(kw/ha)
Padi	70,8	5,2
Kedelai	11,5	4,8
Jagung	8,3	5,5
Kacang tanah	6,1	3,1
Jumlah	96,7	

Sumber: monografi kelurahan Kraton tahun 2002

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat luas areal sawah yang diusahakan untuk tanaman padi seluas 70,8 hektar dengan produksi rata-rata perhektar 5,2 kwintal, kedelai 11,5 hektar dengan produksi rata-rata perhektar 4,8 kwintal, jagung 8,3 hektar, dengan produksi rata-rata perhektar 5,5 kwintal, kacang tanah 6,1 hektar dengan produksi rata-rata perhektar 3,1 kwintal. Sistem tanam yang dilakukan dengan menggunakan sistem tahun pola tanam dimana masa tanam dimulai dengan turunnya musim hujan antara bulan Oktober- November.

Sektor pertanian sebagian besar masih bersifat tradisional sehingga kenaikan produksinya lamban. Hal ini disebabkan sistem pengolahan secara tradisional sudah dilakukan secara turun temurun tetapi semenjak awal Pelita ke empat dengan masuknya teknologi pertanian dan berkat penyuluhan yang intensif dari petugas penyuluhan lapangan serta adanya informasi tentang pertanian melalui radio, televisi ataupun surat kabar maka pola intensifikasi pertanian yaitu penggunaan pupuk, obat-obatan pembasmi hama, penggunaan teknologi pertanian serta

penguasaan yang baik sehingga walaupun masih lamban pertumbuhan peningkatan produktivitasnya dapat dilihat secara nyata.

Dalam rangka mendukung keberhasilan petani terutama untuk usaha tani padi kelurahan Kraton telah dibentuk kelompok tani Margo Utomo dan Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA). Melalui kelompok tani petani di kelurahan Kraton mendapatkan informasi untuk mendukung dan meningkatkan usaha taninya. Informasi tersebut antara lain tentang teknologi Panca usaha tani, teknologi pasca panen dan pemasaran hasil pertanian.

4.2 Data Utama

Data utama merupakan data pokok yang akan dianalisis untuk menguji atau membuktikan hipotesis yang akan diajukan. Data utama dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah dengan pendapatan bersih usaha tani sistem bagi hasil maro. Untuk mengetahui pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah digunakan rumus $\pi = TR - TC$ dan untuk pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah dan $\pi/2$ dimana $\pi = TR - TC$. Sedangkan untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha tani digunakan analisa R/C. Untuk menguji adanya perbedaan pendapatan bersih usaha tani padi digunakan uji t-test. Untuk meraih data utama tersebut digunakan metode wawancara yang terdiri dari beberapa pertanyaan tentang biaya - biaya usaha tani padi (Luas lahan, Tenaga kerja, Bibit, Pupuk, Obat-obatan dan biaya-biaya lain yang telah dikeluarkan selama satu kali proses produksi) dan hasil produksi serta sistem pembiayaan, sistem pembagian panen, resiko terjadinya kegagalan panen. Analisis deskriptif digunakan untuk mengolah data primer yang diperoleh untuk menganalisis

biaya total (Bibit, pupuk, tenaga kerja, obat-obatan, biaya-biaya) dengan pendapatan total serta RC. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis.

4.2.1 Analisis Deskriptif

a. Pendapatan Total Usaha Tani Padi Sistem Sewa Tanah

Pendapatan total usaha tani padi diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi (kwt) dengan harga jual per kwt. Pendapatan total usaha tani padi sistem sewa tanah dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Pendapatan Total Usaha Tani Padi Sistem Sewa Tanah

No	Jenis Padi	Produksi (Kwt)	Harga (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Krueng	12.2	120,000	1,464,000
2	64	15	125,000	1,875,000
3	64	16	125,000	2,000,000
4	64	20.7	125,000	2,587,500
5	74	24.8	115,000	2,852,000
6	Krueng	22.5	120,000	2,700,000
7	64	28	125,000	3,500,000
8	64	36	125,000	4,500,000
9	Krueng	43.6	120,000	5,232,000
10	Krueng	48.6	120,000	5,832,000
11	64	52.6	125,000	6,575,000
12	Membramo	56	115,000	6,440,000
13	74	62.7	115,000	7,210,500
14	64	73	125,000	9,125,000
15	74	80.1	115,000	9,211,500
Σ		592,8	1.815.000	71.104.500
\bar{X}		52.2	121.000	6.270.238

Sumber Data : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa total produksi padi sistem sewa tanah oleh 15 responden sebanyak 592.8 kwintal dengan rata-rata produksi 52.2 kwintal/Ha. Sedangkan jumlah

pendapatan total sebanyak Rp. 71.104.500 dengan rata-rata pendapatan total sebanyak Rp. 6.270.238 per hektarnya.

b. Biaya Total Usaha Tani Padi Sistem Sewa Tanah

Biaya total yang dikeluarkan usaha tani padi sewa tanah meliputi biaya tetap (Pajak Bumi dan Bangunan, sewa atas tanah, iuran irigasi) dan biaya variabel (Bibit, Pupuk, Obat-obatan, Tenaga kerja). Perincian mengenai biaya total tersebut adalah sebagai berikut:

1) Bibit

Bibit yang digunakan oleh 15 responden adalah 64, 74, Krueng, Membramo seperti terlihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Penggunaan Bibit Pada Usaha tani sistem sewa tanah

No	Jenis padi	Bibit (kg)	Harga (Rp)	Total biaya
1	Krueng	14.5	2.750	39.875
2	64	16	3.000	48.000
3	64	17.5	3.000	52.500
4	64	18	3.000	54.000
5	74	18	2.500	45.000
6	Krueng	18.5	2.750	50.875
7	64	19	3.000	57.000
8	64	22	3.000	66.000
9	Krueng	23.5	2.750	64.625
10	Krueng	25	2.750	68.750
11	64	26.5	3.000	79.500
12	Membramo	27	2.500	67.500
13	74	30	2.500	75.000
14	64	35	3.000	105.000
15	74	37	2.750	101.750
Σ		347.5	42.250	975.375
\bar{X}		31	3.726	86.012

Sumber Data : Data primer yang diolah

Berdasarkan data tabel 7 diketahui penggunaan bibit oleh 15 responden seluruhnya berjumlah 347.5 Kg dengan biaya total untuk bibit sebanyak Rp. 975.375. Rata-rata tiap hektar responden menggunakan bibit sebanyak 31 kg dengan dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 86.012. Dengan harga bibit krueng sebesar Rp. 2.750., 64 sebesar Rp. 3000., 74 sebesar Rp. 2500., membramo sebesar Rp. 2500.

2) Pupuk

Penggunaan pupuk oleh 15 responden adalah Urea, TSP 36, Kcl, Za seperti terlihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Penggunaan Pupuk Pada Usaha Tani Sistem Sewa Tanah

No	Urea 1050/Kg	TSP 36 1450/Kg	Kcl 1700/Kg	ZA 950/Kg	Total Biaya (Rp)
1	85	40	25	20	208.750
2	82	42	27	25	216.650
3	90	40	25	20	214.000
4	95	40	25	25	224.000
5	90	40	25	25	218.750
6	95	45	25	20	226.500
7	95	48	35	30	257.350
8	110	55	35	35	288.000
9	120	70	38	35	325.350
10	120	70	40	40	333.500
11	130	80	45	40	367.000
12	140	85	60	50	419.750
13	160	90	85	75	514.250
14	180	110	70	60	524.500
15	200	110	75	70	563.500
Σ	1.792	965	635	570	4.901.850
\bar{X}				349	432.262

Sumber Data : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 8 diketahui penggunaan pupuk oleh 15 responden sangat bervariasi dan berbeda tiap responden satu dengan responden yang lain. Keseluruhan pupuk yang digunakan

mencapai 3.962 dengan rincian pupuk urea sebanyak 1.792 Kg, TSP 36 Kg, 965 Kg, Kcl 635 Kg, Za 570 Kg. Biaya total untuk pupuk sebesar Rp. 4.901.850. Rata-rata tiap hektar responden menggunakan pupuk sebanyak 349 Kg dengan biaya rata-rata per hektar sebesar Rp. 432.262.

3) Obat-obatan

Obat-obatan yang digunakan 15 responden meliputi Darmabar, Fastac, Decis seperti yang terlihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Penggunaan Obat-obatan Pada Usaha Tani Padi sistem Sewa tanah

No	Jenis Obat-obatan	Jumlah (ltr)	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Fastac	0.25	85.000	21.250
	Decis	0.25	90.000	22.500
2	Darmabar	0.25	65.000	16.250
	Fastac	0.25	85.000	21.250
3	Fastac	0.3	85.000	25.500
	Decis	0.25	90.000	22.500
4	Darmabar	0.25	65.000	16.250
	Decis	0.25	90.000	22.500
5	Fastac	0.3	85.000	25.500
	Decis	0.25	90.000	22.500
6	Darmabar	0.4	65.000	26.000
	Fastac	0.3	85.000	25.500
	Decis	0.3	90.000	27.000
7	Darmabar	0.45	65.000	29.250
	fastac	0.4	85.000	34.000
8	Fastac	0.5	85.000	42.500
	Decis	0.45	90.000	40.500

No	Jenis Obat-obatan	Jumlah (ltr)	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
9	Fastac	0.34	85.000	28.900
	Decis	0.4	90.000	36.000
10	Fastac	0.5	85.000	42.500
	Decis	0.5	90.000	45.000
11	Darmabar	0.6	65.000	39.000
	Decis	0.5	90.000	45.000
12	Fastac	0.5	85.000	42.500
	Decis	0.6	90.000	54.000
13	Darmabar	0.6	65.000	39.000
	Fastac	0.5	85.000	42.500
14	Decis	0.7	90.000	63.000
	Fastac	0.7	85.000	59.500
15	Decis	0.8	90.000	72.000
	Darmabar	0.9	65.000	58.500
	Decis	1.2	90.000	108.000
Σ		14,75		1.207.000
\bar{X}		1,3		106.437

Sumber Data : Data primer yang diolah

Berdasarkan data tabel 9 diketahui keseluruhan obat-obatan yang digunakan sebanyak 14.75 ltr dengan biaya total sebesar Rp. 1.207.000. Rata-rata tiap hektar responden menggunakan obat-obatan sebanyak 1,3 ltr dengan biaya sebesar Rp. 106.437. Keseluruhan harga obat-obatan yang digunakan: Decis Rp. 90.000 Fastak Rp. 85.000 dan Darmabar Rp. 65.000.

4) Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja oleh 15 responden meliputi tenaga mencangkul, membajak, menanam, memelihara dan biaya panen (in natura) yang berdasarkan bawon yaitu biaya panen

didasarkan pada prosentase hasil produksi yaitu sebesar 1/10 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran. Biaya Tenaga kerja untuk mencangkul, menanam dan memelihara untuk tiap orang sebesar Rp. 10.000. perhari dengan 5 jam kerja tanpa makan apabila dengan makan sebesar Rp. 7.500. Biaya membajak menggunakan sistem borongan tiap hektar sebesar Rp. 200.000. sudah termasuk biaya tenaga, solar dan biaya sewa traktor. Penggunaan biaya tenaga kerja seperti terlihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usaha Tani Sistem Sewa Tanah

No	Mencangkul (Rp)	Membajak (Rp)	Menanam (Rp)	Memelihara (Rp)	Panen (Rp)	Biaya Total (Rp)
1	30.000	60.000	96.000	74.000	146.400	406.400
2	34.000	70.000	114.000	92.000	187.500	497.500
3	44.000	80.000	124.000	102.000	200.000	550.000
4	48.000	94.000	150.000	104.000	258.750	654.750
5	52.000	100.000	172.000	132.000	285.200	741.200
6	50.000	100.000	166.000	156.000	270.000	742.000
7	54.000	112.000	238.000	188.000	350.000	942.000
8	64.000	130.000	270.000	230.000	450.000	1.144.000
9	76.000	148.000	286.000	246.000	523.200	1.279.200
10	82.000	164.000	308.000	268.000	583.200	1.405.200
11	86.000	170.000	312.000	272.000	657.500	1.497.500
12	90.000	180.000	326.000	344.000	644.000	1.584.000
13	120.000	240.000	420.000	378.000	721.050	1.879.050
14	160.000	300.000	506.000	402.000	912.500	2.280.500
15	164.000	320.000	526.000	530.000	921.150	2.461.150
Σ	1.154.000	2.268.000	4.014.000	3.518.000	7.110.450	18.064.450
\bar{X}	101.764	200.000	353.968	310.229	627.024	1.592.985

Sumber Data : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa biaya rata-rata tiap hektar responden menggunakan tenaga kerja sebesar Rp. 1.592.985 dengan rincian biaya mencangkul sebesar Rp. 101.764

membajak sebesar Rp. 200.000., menanam sebesar Rp. 353.968., memelihara Rp. 310.229., biaya panen Rp. 627.024. Biaya Total keseluruhan sebesar Rp. 18.064.450.

5) Biaya Sewa Tanah dan Irigasi

Selain biaya bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja terdapat biaya-biaya seperti sewa tanah dan biaya irigasi. Penggunaan biaya tersebut dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Penggunaan Biaya –biaya Pada Usaha Tani Sistem Sewa Tanah

No	Luas Lahan	Sewa tanah dan PBB (Rp)	Irigasi (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	0.3	265.000	15.000	280.000
2	0.35	340.000	17.500	357.500
3	0.4	363.300	20.000	383.300
4	0.47	435.700	23.500	459.200
5	0.5	406.700	25.000	431.700
6	0.5	473.300	25.000	498.300
7	0.56	550.000	28.000	578.000
8	0.65	748.300	32.500	780.800
9	0.74	641.300	37.000	678.300
10	0.82	645.000	41.000	686.000
11	0.85	868.300	42.000	910.300
12	0.9	935.000	45.000	980.000
13	1.2	1.180.000	60.000	1.240.000
14	1.5	1.430.000	75.000	1.505.000
15	1.6	1.590.000	80.000	1.670.000
Σ	11.34	10.871.900	566.500	11.438.400
\bar{X}	0,756	958.721	49.956	1.008.677

Sumber Data : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa total biaya sewa tanah, irigasi, sebesar Rp. 11.438.400. dengan rata-rata biaya tiap hektarnya sebesar Rp. 1.008.677. Rincian biaya sewa tanah sebesar Rp. 10.871.900. dengan rata-rata sebesar Rp. 958.721.

perhektar. Biaya total untuk irigasi sebesar Rp. 566.500. dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 49.956. perhektar.

c. Pendapatan Bersih Usaha Tani Padi Sistem Sewa Tanah

Pendapatan bersih usaha tani diperoleh dari selisih pendapatan total dengan pengeluaran atau biaya total dalam satu kali proses produksi. Pendapatan bersih usaha tani sistem sewa tanah dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Pendapatan Bersih Usaha Tani Padi Pada Sistem Sewa Tanah

No	TR	TC	π
1	1.464.000	978.775	485.225
2	1.875.000	1.157.150	717.850
3	2.000.000	1.247.800	752.200
4	2.587.500	1.430.700	1.156.800
5	2.852.000	1.484.650	1.367.350
6	2.700.000	1.596.175	1.103.825
7	3.500.000	1.897.600	1.602.400
8	4.500.000	2.361.800	2.138.200
9	5.232.000	2.413.225	2.818.775
10	5.832.000	2.570.950	3.261.050
11	6.575.000	2.938.300	3.636.700
12	6.440.000	3.147.750	3.292.250
13	7.210.500	3.852.800	3.357.700
14	9.125.000	4.546.500	4.578.500
15	9.211.500	4.962.900	4.248.600
Σ	71.104.500	36.587.075	34.517.425
\bar{X}	6.270.238	3.226.373	3.043.865

Sumber Data : Data primer yang diolah

Berdasarkan analisis data, pendapatan bersih rata-rata yang diterima usaha tani padi sistem sewa tanah per hektar sebesar Rp. 3.043.865.

d. Pendapatan Total Usaha Tani Sistem Bagi Hasil Maro

Pendapatan total usaha tani padi diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi (Kwt) dengan harga jual per Kwt. Pendapatan total usaha tani padi sistem bagi hasil maro dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Pendapatan Total Usaha Tani Sistem Bagi Hasil Maro

No	Produksi (Kwt)	Harga (Rp)	Pedapatan Total (Rp)
1	10.2	120.000	1.224.000
2	9.75	125.000	1.218.750
3	11.25	125.000	1.406.250
4	12.6	120.000	1.512.000
5	16.4	115.000	1.886.000
6	17.3	115.000	1.989.500
7	20	125.000	2.500.000
8	25.5	120.000	3.060.000
9	38.9	125.000	4.862.500
10	40.8	115.000	4.692.000
11	42	125.000	5.250.000
12	44	115.000	5.060.000
13	45	125.000	5.625.000
14	47.6	115.000	5.474.000
15	49	125.000	6.125.000
16	53	120.000	6.360.000
17	60.2	115.000	6.923.000
18	59	125.000	7.375.000
19	63	120.000	7.560.000
Σ	666	2.290.000	80.103.000
\bar{X}	51.7	120.526	6.219.177

Sumber Data : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa jumlah produksi padi sistem bagi hasil maro sebanyak 666 kwintal dengan rata-rata produksi 51.7 Kwintal/Ha sedangkan jumlah pendapatan total sebanyak Rp. 80.103.000 dengan rata-rata pendapatan total sebanyak Rp. 6.219.177.

d. Biaya Total Usaha Tani Padi Sistem Bagi Hasil Maro

Biaya total yang dikeluarkan usaha tani padi bagi hasil maro meliputi biaya variabel (Bibit, Pupuk, Obat-obatan, Tenaga kerja,). Biaya tetap hanya iuran irigasi sedangkan pajak yang merupakan biaya tetap telah menjadi tanggungan pemilik sawah Perincian mengenai biaya total tersebut adalah sebagai berikut:

1) Bibit

Bibit yang digunakan oleh 19 responden adalah 64, 74, Krueng, Membramo seperti terlihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Penggunaan Bibit Pada Usaha Tani Sistem Bagi Hasil Maro

No	Jenis padi	Bibit (kg)	Harga (Rp)	Total biaya
1	Krueng	12	2,750	33,000
2	64	12.5	3,000	37,500
3	64	14	3,000	42,000
4	Krueng	14	2,750	38,500
5	74	14.5	2,500	36,250
6	Membramo	14.5	2,500	36,250
7	64	16	3,000	48,000
8	Krueng	18	2,750	49,500
9	64	21	3,000	63,000
10	74	19.5	2,500	48,750
11	64	22	3,000	66,000
12	Membramo	22.5	2,500	56,250
13	64	22	3,000	66,000
14	74	23	2,500	57,500
15	64	23.5	3000	70,500
16	Krueng	24	2,750	66,000
17	74	29	2,500	72,500
18	64	31	3,000	93,000
19	Krueng	34	2,750	93,500
		387		1,074,000
		30		83,385

Sumber Data : Data primer yang diolah

Berdasarkan data tabel 14 diketahui penggunaan bibit oleh 19 responden seluruhnya berjumlah 387 Kg dengan biaya total sebanyak Rp. 1.074.000. Rata-rata tiap hektar responden menggunakan bibit sebanyak 30 kg dengan dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 83.385.

2) Pupuk

Penggunaan pupuk oleh 19 responden adalah Urea, TSP 36, Kcl, Za seperti terlihat pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Penggunaan Pupuk Pada Usaha Tani Sistem Bagi Hasil Maro

No	Urea 1050/Kg	TSP 36 1450/Kg	Kcl 1700/Kg	ZA 950/Kg	Total Biaya (Rp)
1	80	30	15	15	167.250
2	82	33	15	15	173.700
3	90	35	25	20	206.750
4	85	40	27	20	212.150
5	85	42	28	25	221.500
6	86	42	25	20	212.700
7	90	45	29	25	232.800
8	90	45	30	25	234.500
9	95	48	32	30	252.250
10	100	50	35	30	265.500
11	110	60	44	40	315.300
12	113	61	45	45	326.350
13	118	64	46	40	332.900
14	120	70	50	45	355.250
15	122	73	48	45	358.300
16	135	85	65	50	423.000
17	150	100	85	75	518.250
18	145	100	85	80	517.750
19	152	103	90	80	537.950
	2048	1126	819	725	
Σ				4718	5.864.150
\bar{X}				366.3	455.291

Sumber Data : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 15 diketahui penggunaan pupuk oleh 19 responden sangat bervariasi dan berbeda tiap responden satu dengan responden yang lain. Dari seluruhan pupuk yang digunakan mencapai 4718 Kg dengan rincian pupuk urea sebanyak 2048 Kg, TSP 36 1126 Kg, Kcl 819 Kg dan Za sebanyak 725 Kg. Biaya total untuk pupuk sebesar Rp. 5.864.150. Rata-rata tiap hektar responden menggunakan pupuk sebanyak 366.3 Kg dengan biaya pupuk sebesar Rp. 455.291 perhektarnya.

3) Obat-obatan

Obat-obatan yang digunakan 19 responden meliputi Darmabar, Fastak, decis seperti yang terlihat pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Penggunaan Obat-obatan Pada Usaha Tani Padi sistem Bagi Hasil Maro

No	Jenis Obat	Jumlah (ltr)	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Fastac	0.25	85.000	21.250
	Decis	0.25	90.000	22.500
2	Fastac	0.3	85.000	25500
	Decis	0.25	90.000	22.500
3	Darmabar	0.25	65.000	16250
	Decis	0.25	90.000	22.500
4	Darmabar	0.25	65.000	16250
	Fastac	0.3	85.000	25500
	Decis	0.3	90.000	27000
5	Fastac	0.25	85.000	21.250
	Decis	0.25	90.000	22.500
6	Fastac	0.3	85.000	25500
	Decis	0.25	90.000	22.500
7	Darmabar	0.3	65.000	19500
	Fastac	0.3	85.000	25500

No	Jenis Obat	Jumlah (ltr)	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
8	Fastac	0.4	85.000	34000
	Decis	0.4	90.000	36000
9	Darmabar	0.4	65.000	26000
	Fastac	0.5	85.000	42500
	Decis	0.4	90.000	36000
10	Darmabar	0.4	65.000	26000
	Decis	0.4	90.000	36000
11	Darmabar	0.4	65.000	26000
	Decis	0.45	90.000	40500
12	Fastac	0.4	85.000	34000
	Decis	0.4	90.000	36000
13	Fastac	0.45	85.000	38250
	Decis	0.4	90.000	36000
14	Darmabar	0.4	65.000	26000
	Fastac	0.5	85.000	42500
15	Darmabar	0.5	65.000	32500
	Decis	0.4	90.000	36000
16	Fastac	0.5	85.000	42500
	Decis	0.5	90.000	45000
17	Darmabar	0.6	65.000	39000
	Fastac	0.6	85.000	51000
	Decis	0.6	90.000	54000
18	Fastac	0.7	85.000	59500
	Decis	0.6	90.000	54000
19	Fastac	0.8	85.000	68000
	Decis	0.8	90.000	72000
Σ		15.05		1.405.250
\bar{X}		1.16		109.103

Sumber Data : Data primer yang diolah

Berdasarkan data tabel 16 diketahui keseluruhan obat-obatan yang digunakan sebanyak 15.05 ltr dengan biaya total sebesar Rp. 1.405.250. Rata-rata tiap hektar menggunakan obat-obatan sebanyak 1.16 ltr dengan biaya sebesar Rp. 109.103. Keseluruhan harga obat-obatan yang digunakan: Decis Rp. 90.000 Fastac Rp. 85.000 dan Darmabar Rp. 65.000.

4) Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja oleh 19 responden meliputi tenaga mencangkul, membajak, menanam, memelihara. Biaya Tenaga kerja untuk mencangkul, menanam dan memelihara untuk tiap orang sebesar Rp. 10.000. perhari dengan 5 jam kerja tanpa makan apabila dengan makan sebesar Rp. 7.500. Biaya membajak menggunakan sistem borongan tiap hektar sebesar Rp. 200.000. sudah termasuk biaya tenaga, solar dan biaya sewa traktor seperti terlihat pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usaha Tani Sistem Bagi Hasil Maro

No	Mencangkul (Rp)	Membajak (Rp)	Menanam (Rp)	Memelihara (Rp)	Panen (Rp)	Biaya Total (Rp)
1	26.000	50.000	90.000	70.000	122.400	358.400
2	24.000	50.000	104.000	72.000	121.875	371.875
3	30.000	60.000	114.000	90.000	140.625	434.625
4	34.000	68.000	130.000	90.000	151.200	473.200
5	42.000	84.000	150.000	80.000	188.600	544.600
6	46.000	90.000	160.000	72.000	198.950	566.950
7	50.000	100.000	192.000	96.000	250.000	688.000
8	58.000	114.000	220.000	122.000	306.000	820.000
9	60.000	120.000	230.000	196.000	486.250	1.092.250
10	64.000	126.000	242.000	236.000	469.200	1.137.200
11	70.000	138.000	266.000	254.000	525.000	1.253.000
12	72.000	144.000	296.000	276.000	506.000	1.294.000
13	76.000	150.000	288.000	304.000	562.500	1.380.500
14	80.000	160.000	246.000	308.000	547.400	1.341.400
15	82.000	162.000	236.000	312.000	612.500	1.404.500

No	Mencangkul (Rp)	Membajak (Rp)	Menanam (Rp)	Memelihara (Rp)	Panen (Rp)	Biaya Total (Rp)
16	90.000	180.000	256.000	336.000	636.000	1.498.000
17	136.000	250.000	400.000	368.000	692.300	1.846.300
18	140.000	250.000	400.000	386.000	737.500	1.913.500
19	152.000	280.000	488.000	408.000	756.000	2.084.000
Σ	1.332.000	2.576.000	4.508.000	4.076.000	8.010.300	20.502.300
\bar{X}	103.416	200.000	350.000	316.460	621.918	1.591.793

Sumber Data : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 17 diketahui bahwa biaya rata-rata tiap hektar responden menggunakan tenaga kerja sebesar Rp. 1.591.793 dengan rincian biaya mencangkul sebesar Rp. 103.416 membajak Rp.200.000, menanam sebesar Rp. 350.000., memelihara Rp. 316.460.biaya panen Rp. 621.918. Biaya Total keseluruhan sebesar Rp. 20.502.300.

5) Biaya Irigasi

Selain biaya bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja terdapat biaya-biaya lain seperti, irigasi. Penggunaan biaya tersebut dapat dilihat pada tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Penggunaan Biaya -biaya Pada Usaha Tani Sistem Bagi Hasil Maro

No	Luas Lahan	Irigasi (RP)
1	0.25	12.500
2	0.25	12.500
3	0.3	15.000
4	0.34	17.000
5	0.42	21.000
6	0.45	22.500
7	0.5	25.000
8	0.57	28.000
9	0.6	30.000
10	0.63	31.500
11	0.69	34.500

No	Luas Lahan	Irigasi (RP)
12	0.72	36.000
13	0.75	37.500
14	0.8	40.000
15	0.81	40.500
16	0.9	45.000
17	1.25	62.500
18	1.25	62.500
19	1.4	70.000
Σ		643.500
\bar{X}		49.961

Sumber Data : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 18 diketahui bahwa biaya irigasi sebesar Rp. 643.500 dengan rata-rata biaya tiap hektarnya sebesar Rp. 49.961.

f. Pendapatan Bersih Usaha Tani Padi Sistem Bagi Hasil Maro

Pendapatan bersih usaha tani diperoleh dari selisih pendapatan total dengan pengeluaran atau biaya total dalam satu kali proses produksi. Pendapatan bersih usaha tani dapat dilihat pada tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Pendapatan Bersih Usaha Tani Padi Pada Sistem Bagi Hasil Maro

No	TR	TC	π	$\pi 1/2$
1	1.224.000	614.900	609.100	304.550
2	1.218.750	643.575	575.175	287.588
3	1.406.250	737.125	669.125	334.563
4	1.512.000	809.600	702.400	351.200
5	1.886.000	867.100	1.018.900	509.450
6	1.989.500	886.400	1.103.100	551.550
7	2.500.000	1.038.800	1.461.200	730.600
8	3.060.000	1.202.000	1.858.000	929.000
9	4.862.500	1.542.000	3.320.500	1.660.250

No	TR	TC	π	$\pi/2$
10	4.692.000	1.544.950	3.147.050	1.573.525
11	5.250.000	1.735.300	3.514.700	1.757.350
12	5.060.000	1.782.600	3.277.400	1.638.700
13	5.625.000	1.891.150	3.733.850	1.866.925
14	5.474.000	1.862.650	3.611.350	1.805.675
15	6.125.000	1.942.300	4.182.700	2.091.350
16	6.360.000	2.119.500	4.240.500	2.120.250
17	6.923.000	2.643.550	4.279.450	2.139.725
18	7.375.000	2.700.250	4.674.750	2.337.375
19	7.560.000	2.925.450	4.634.550	2.317.275
Σ	80.103.000	29.489.200	50.613.800	25.306.900
\bar{X}	6.219.177	2.289.534	3.929.643	1.964.821

Sumber Data : Data primer yang diolah

Berdasarkan analisis data, pendapatan bersih rata-rata yang diterima usaha tani padi sistem bagi hasil maro per hektar sebesar Rp. 1.964.821.

g. Tingkat Efisiensi Usaha Tani Padi Sistem Sewa Tanah

Tingkat efisiensi usaha tani diperoleh dari perbandingan atau ratio Pendapatan Total dengan Biaya total. Tingkat efisiensi dari 15 responden usaha tani padi sistem sewa tanah dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Tingkat Efisiensi Usaha Tani Padi Sistem Sewa Tanah

No	Total Pendapatan	Biaya Total	Ratio Efisiensi	Kriteria
1	1.464.000	978.775	1.4957472	Efisien
2	1.875.000	1.157.150	1.6203604	Efisien
3	2.000.000	1.247.800	1.6028210	Efisien
4	2.587.500	1.430.700	1.8085553	Efisien
5	2.852.000	1.484.650	1.9209915	Efisien
6	2.700.000	1.596.175	1.6915438	Efisien
7	3.500.000	1.897.600	1.8444351	Efisien
8	4.500.000	2.361.800	1.9053264	Efisien
9	5.232.000	2.413.225	2.1680531	Efisien
10	5.832.000	2.570.950	2.2684222	Efisien

No	Total Pendapatan	Biaya Total	Ratio Efisiensi	Kriteria
11	6.575.000	2.938.300	2.2376885	Efisien
12	6.440.000	3.147.750	2.0459058	Efisien
13	7.210.500	3.852.800	1.8714961	Efisien
14	9.125.000	4.546.500	2.0070384	Efisien
15	9.211.500	4.962.900	1.8560721	Efisien
Σ	71.104.500	36.587.075	28.344457	
\bar{X}	6.270.238	3.226.373	1.9434322	

Sumber Data : Data primer yang diolah

Ket:

$R/C > 1 =$ Efisien

$R/C < 1 =$ Tidak Efisien

$R/C < 1 =$ BEP

Berdasarkan Tabel 20 diketahui bahwa Total ratio efisiensi sebesar 28.977135 dengan ratio rata-rata perhektar sebesar 1.94 yang didapatkan dari perbandingan antara rata-rata total pendapatan sebesar Rp. 6.270.238 dengan rata-rata biaya total perhektar sebesar Rp. 3.226.373.

h. Tingkat Efisiensi Usaha Tani Padi Sistem Bagi Hasil Maro

Dari 19 responden usaha tani padi sistem bagi hasil maro diperoleh tingkat efisiensi seperti pada tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21. Tingkat Efisiensi Usaha Tani Padi Sistem Bagi Hasil Maro

No	Total Pendapatan	Biaya Total	Ratio Efisiensi	Kriteria
1	1.224.000	919.450	1.3312306	Efisien
2	1.218.750	931.163	1.3088471	Efisien
3	1.406.250	1.071.688	1.3121823	Efisien
4	1.512.000	1.160.800	1.3025500	Efisien
5	1.886.000	1.376.550	1.3700919	Efisien
6	1.989.500	1.437.950	1.3835669	Efisien
7	2.500.000	1.769.400	1.4129083	Efisien

No	Total Pendapatan	Biaya Total	Ratio Efisiensi	Kriteria
8	3.060.000	2.131.000	1.4359456	Efisien
9	4.862.500	3.202.250	1.5184636	Efisien
10	4.692.000	3.118.475	1.5045816	Efisien
11	5.250.000	3.492.650	1.5031566	Efisien
12	5.060.000	3.421.300	1.4789700	Efisien
13	5.625.000	3.758.075	1.4967769	Efisien
14	5.474.000	3.668.325	1.4922342	Efisien
15	6.125.000	4.033.650	1.5184758	Efisien
16	6.360.000	4.239.750	1.5000884	Efisien
17	6.923.000	4.783.275	1.4473347	Efisien
18	7.375.000	5.037.625	1.4639835	Efisien
19	7.560.000	5.242.725	1.4419982	Efisien
Σ	80.103.000	54.796.101	27.223386	
\bar{X}	6.219.177	4.254.356	1.4618376	

Sumber Data : Data primer yang diolah

Ket:

$R/C > 1 =$ Efisien

$R/C < 1 =$ Tidak Efisien

$R/C < 1 =$ BEP

Berdasarkan tabel 21 dapat dilihat bahwa total ratio efisiensi sebesar 27.223386 dengan ratio efisiensi rata-rata sebesar 1.46. Dimana biaya total yang digunakan pada ratio efisiensi sudah ditambah dengan hasil bagi yang dianggap sebagai sewa tanah.

4.2.2 Analisis Inferensial

a. Perbedaan Pendapatan Bersih Usaha Tani Padi Sistem Sewa Tanah dengan Pendapatan Bersih Usaha Tani Padi Sistem Bagi Hasil Maro

Berdasarkan data yang diperoleh, pendapatan bersih rata-rata yang diterima usaha tani padi sistem sewa tanah per hektar

Rp. 3.043.865. Sedangkan pendapatan bersih rata-rata yang diterima usaha tani padi sistem bagi hasil maro per hektar Rp. 1.964.821

Sedangkan untuk mengukur tingkat perbedaanya digunakan uji t pada taraf kepercayaan 95% seperti terlihat pada tabel 22

Tabel 22. Perbedaan Pendapatan Bersih Rata-rata Usaha Tani Padi Sistem Sewa Tanah Dengan Usaha Tani Padi Sistem Bagi Hasil Maro Di Kel. Kraton Kec. Maospati Kab. Magetan Tahun 2003

Sistem usaha tani	Pendapatan bersih rata-rata (Rp/Ha)	Sumsquare	t hitung	t tabel
sewa tanah	3.043.865	26.384.078.469.833	2.9	1,69
Bagi hasil maro	1.964.821	10.696.579.277.395		

Sumber Data : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel terlihat bahwa t hitung lebih besar dari t tabel pada taraf kepercayaan 95 %.

Dengan demikian terlihat ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah dengan pendapatan bersih usaha tani padi sistem bagi hasil maro di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan tahun 2003. Dengan demikian dapat disimpulkan :

1. H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan rata-rata usaha tani padi sistem sewa tanah dengan sistem bagi hasil maro ditolak.

2. H_1 yang menyatakan ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan rata-rata usaha tani padi sistem sewa tanah

dengan usaha tani padi sistem bagi hasil maro diterima.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perbedaan Pendapatan Bersih Usaha Tani Padi Sistem Sewa Tanah dengan Pendapatan Bersih Usaha Tani Padi Sistem Bagi Hasil Maro

Berdasarkan analisis inferensial diatas pendapatan bersih rata-rata yang diterima usaha tani padi sistem sewa tanah per hektar Rp. 3.043.865. Sedangkan pendapatan bersih rata-rata yang diterima usaha tani padi sistem bagi hasil maro per hektar Rp. 1.964.821. dapat dilihat bahwa pendapatan bersih rata-rata usaha tani padi yang menggunakan sistem bagi hasil maro lebih kecil dibanding usaha tani yang menggunakan sistem sewa tanah.. Sedikitnya penerimaan yang diperoleh petani sistem bagi hasil maro disebabkan pendapatan bersih yang diperoleh dibagi dua dengan pemilik sawah berarti apa yang dikatakan Raharjo (1999:141) terbukti, bahwa pembagian hasil sistem bagi hasil maro separo untuk petani penyakap dan separonya lagi untuk pemilik sawah dimana biaya produksi dibebankan kepada petani penggarap kecuali pajak tanah. Semakin tinggi pendapatan bersih yang diterima petani penggarap maka semakin tinggi pula bagi hasil yang diterima oleh pemilik sawah dan sebaliknya. Maka besar kecilnya pendapatan yang diterima petani penggarap berpengaruh terhadap pendapatan pemilik sawah. Pendapatan bersih yang diterima baik oleh petani penggarap dan pemilik sawah sama besarnya. Dengan demikian faktor produksi tanah sangat penting terbukti dari balas jasa yang diterima dari faktor produksi tanah yang berupa sewa tanah atau bagi hasil. Maka bagi hasil yang diterima oleh pemilik sawah merupakan balas jasa yang diterima dari faktor produksi tanah. Sedangkan bagi hasil yang dibayarkan petani penggarap kepada pemilik sawah dianggap

sebagai sewa tanah atas sawah yang petani penggarap kerjakan. Apabila terjadi resiko kegagalan panen maka kerugian akan ditanggung bersama antara petani penggarap dengan pemilik sawah hal ini merupakan salah satu keuntungan dari sistem bagi hasil maro meskipun pendapatan bersih harus dibagi dua dengan pemilik sawah.

Berbeda dengan sistem bagi hasil maro pada sistem sewa tanah pendapatan bersih yang diterima oleh petani penyewa tidak dibagi dua dengan pemilik sawah. Tetapi sebelumnya petani penggarap menyerahkan uang kepada pemilik tanah sebagai sewa berarti apa yang dikatakan Raharjo (1999:141) terbukti bahwa dimana pemilik tanah menyerahkan hak guna tanahnya kepada penyewa, dan penyewa menyerahkan sejumlah uang terlebih dahulu dalam jangka waktu tertentu. Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani penyewa dan pemilik tanah tidak sama, hal ini berbeda dengan sistem bagi hasil maro. Semakin tinggi pendapatan bersih yang diterima oleh petani penyewa sama sekali tidak berpengaruh terhadap pendapatan pemilik tanah dan sebaliknya. Biaya produksi dan pajak tanah ditanggung sepenuhnya oleh petani penyewa. Begitu pula apabila terjadi kegagalan panen sehingga petani penyewa akan bekerja keras agar mendapatkan keuntungan yang maksimal, terbukti apa yang dikatakan Kaslan Tohir(1991:167) bahwa dalam usaha tani atas tanah sewaan terdapat unsur perangsang bagi petani untuk memperoleh pendapatan yang tinggi untuk menutupi kebutuhan primer dan penyediaan biaya sewa. Sesuai yang dikatakan Boedi Harsono (1999:118) terbukti bahwa perbedaan bagi hasil maro dengan sistem sewa tanah terletak pada pembagian hasil panen.

4.3.2 Tingkat Efisiensi Usaha Tani Padi Sistem Sewa Tanah Dengan Sistem Bagi Hasil

Total pendapatan yang diterima usaha tani padi sistem sewa tanah perhektar rata-rata sebesar Rp 6.270.238 dengan total biaya rata-rata perhektar sebesar Rp. 3.226.373. Sedangkan total pendapatan rata-rata yang diterima usaha tani padi sistem bagi hasil maro perhektar sebesar Rp 6.219.177 dengan total biaya rata-rata perhektar sebesar Rp. 4.254.356. Total biaya sebesar Rp. 4.254.356. berasal dari biaya total yang ditambah dengan nilai bagi hasil yang dibayarkan kepada pemilik sawah yang dianggap sebagai sewa tanah sesuai pendapat Mubyarto(1996:70) bahwa bagi petani penyakap bagian hasil panen yang harus diberikan kepada pemilik sawah harus pula dikurangi dan dimasukkan sebagai biaya.

Berdasarkan hasil analisis data terlihat bahwa efisiensi usaha tani padi sistem sewa tanah sebesar 1.94 lebih besar dari efisiensi usaha tani padi sistem bagi hasil maro sebesar 1.46 Ini berarti bahwa usaha tani padi sistem sewa tanah dalam menghasilkan pendapatan lebih efisien dibandingkan dengan usaha tani padi sistem bagi hasil maro.

Suatu usaha tani dinyatakan efisien apabila memiliki ratio $R/C > 1$. Bila ratio $R/C < 1$ maka usaha tani belum efisien. Nilai R/C ratio tergantung pada pendapatan kotor (TR) yang dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan (TC).

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh bahwa baik usaha tani padi sistem sewa tanah ataupun usaha tani padi sistem bagi hasil maro adalah efisien karena R/C ratio > 1 , namun karena R/C ratio usaha tani padi sistem sewa tanah 1.94 lebih besar dari R/C ratio usaha tani padi sistem bagi hasil maro yaitu 1.46. maka diperoleh kesimpulan bahwa usaha tani padi sistem

sewa tanah lebih efisien dibandingkan dengan usaha tani padi sistem bagi hasil maro. Hal ini disebabkan tingkat efisiensi dipengaruhi oleh total pendapatan dengan biaya total sistem bagi hasil maro dengan total biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi. Dimana biaya total sistem Bagi hasil maro lebih besar dari biaya total sistem sewa tanah maka akan berpengaruh terhadap R/C terlihat pada tabel 22-24. Dengan demikian terbukti bahwa banyak sedikitnya kuantitas pengalokasian yang optimal dari faktor produksi atau input yang digunakan untuk proses produksi akan menentukan tingkat efisiensi suatu proses produksi. Usaha tani padi sistem sewa tanah memiliki tingkat efisiensi 1.94 artinya setiap rupiah yang diinvestasikan akan memberikan pendapatan Rp. 1.94 sedangkan dalam usaha tani padi sistem bagi hasil maro dengan tingkat efisiensi 1.46 yang berarti setiap rupiah yang diinvestasikan akan memberikan penerimaan Rp.1.46.

4.4 Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

Berdasarkan hasil data utama yang diolah dapat diketahui bahwa ada beberapa hal yang dapat menjelaskan implementasi dari hasil penelitian yaitu adanya kekuatan hasil penelitian (Strenghts of research) dan kelemahan hasil penelitian (The weakness of research). Dengan adanya kekuatan dan kelemahan hasil penelitian diharapkan akan membantu memahami kekurangan dan mencoba memunculkan nilai tambah dari hasil penelitian ini.

Kekuatan dari penelitian ini terletak pada kesesuaian metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif komparatif dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian sangat tepat untuk

mengetahui perbedaan pendapatan bersih. Analisis deskriptif sangat mendukung dalam mengolah data primer yang diperoleh untuk menganalisis biaya total (Bibit, pupuk, tenaga kerja, obat-obatan, biaya-biaya) dengan pendapatan total. Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis mendukung hasil penelitian yang diolah dari analisis deskriptif.

Adanya suatu asumsi tidak dapat diprediksikan yang digunakan penelitian adalah suatu kelemahan dalam penelitian ini. Asumsi tersebut seperti bencana alam dan faktor lain yang mempengaruhi produksi padi. Dalam penelitian ini hanya terfokus pada 3 faktor produksi yaitu: tanah, modal, tenaga kerja.



V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai usaha tani padi sistem sewa tanah dengan usaha tani padi sistyem bagi hasil maro di kelurahan Kraton kecamatan Maospati kabupaten Magetan tahun 2003 diketahui pendapatan bersih rata-rata usaha tani padi sistem sewa tanah sebesar Rp. 3.043.865 dan pendapatan bersih rata-rata usaha tani padi sistem bagi hasil maro sebesar Rp. 1.964.821.

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan uji t terbukti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah dengan bagi hasil maro. Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil uji t yang menyatakan bahwa t hitung sebesar 2.9 lebih besar dari t tabel sebesar 1,66 pada taraf kepercayaan sebesar 95% yang berarti H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan antara pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah dengan pendapatan bersih usaha tani padi sistem bagi hasil maro ditolak dan H_a yang menyatakan ada perbedaan antara pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah dengan pendapatan bersih usaha tani padi sistem bagi hasil maro diterima.

Dari perhitungan tingkat efisiensi untuk usaha tani padi sewa tanah dengan bagi hasil maro didapatkan hasil masing-masing yaitu sebesar 1.94 untuk sistem usaha tani padi sistem sewa tanah dan 1.46 untuk usaha tani padi sistem bagi hasil maro.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan maka diberikan saran-saran yaitu:

1. Diharapkan ada peneliti lain yang membahas tentang perbedaan sistem usaha tani padi dengan sistem lain yang berlaku dalam masyarakat selain sistem dalam penelitian ini.
2. Diperlukan adanya bimbingan intensif oleh Dinas Pertanian untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan, agar petani dapat mengerjakan usaha tani dengan baik dan efisien agar mencapai hasil yang optimal.
3. Kepada petani penyewa diharapkan mampu mengalokasikan faktor produksi semaksimal mungkin agar efisiensi dapat tercapai.
4. Dalam penerapan sistem usaha tani padi sistem sewa tanah ataupun sistem bagi hasil maro petani harus memperhitungkan secara sungguh-sungguh dan terperinci atas biaya yang telah dikeluarkan, baik bibit, pupuk, tenaga kerja, obat-obatan serta biaya-biaya jang sampai biaya yang dikeluarkan mengurangi keuntungan yang seharusnya diterima.

Daftar Pustaka

- Anto Dajan, 1991, ***Pengantar Metode Stastistik Jilid I***, LP3ES, Jakarta.
- Arikunto, 1998, ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek***, Rineka Cipta, Jakarta.
- Dawam Raharjo, 1997. ***Perekonomian Indonesia***, LP3ES, Jakarta.
- Boedi Harsono, 1999. ***Hukum Agraria Indonesia Sejarah Pembentukan UUPA***, Djambatan, Jakarta.
- Hernanto, 1996. ***Ilmu Usaha Tani***, Rajawali Press, Jakarta.
- Imam S, 1990. ***Politik Agraria Nasional***, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- Kaslan Tohir, 1991. ***Usaha Tani Indonesia***, Rineka Cipta, Jakarta.
- Koentjoroningrat, 1984. ***Masyarakat Desa di Indonesia***, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mosher. A.T., 1998. ***Mengerahkan dan Membangun Pertanian***, CV. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto, 1996. ***Pengantar Ekonomi Pertanian***, LP3ES, Jakarta.
- Nasir M., 1996. ***Metode Penelitian***, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nawawi, 1994. ***Metode Penelitian Bidang Sosial***, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Perlindungan A.P., 1991. ***UUBH di Indonesia Suatu Study Komparatif***, CV Mandar Maya, Bandung.
- Raharjo, 1999. ***Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian***, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soekartawi, 1996. ***Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian***, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

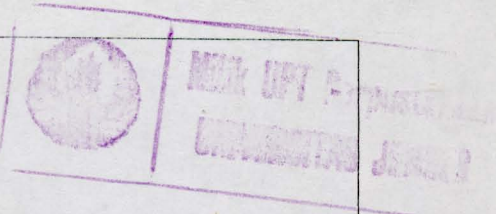
_____, 1995. ***Analisis Usah Tani***, Universitas Indonesia Press, Jakarta.

_____, 1984, ***Ilmu Usaha Tani***, Universitas Indonesia Press, Jakarta.

Walter N, 1995, ***Mikro Ekonomi***, Binarupa Aksara, Jakarta

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	PERMASALAHAN	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
Perbedaan pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah dengan sistem bagi hasil maro di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan tahun 2003	1. Adakah dan seberapa besar perbedaan rata-rata pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah dengan sistem bagi hasil maro di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan tahun 2003 2. Seberapa besar tingkat efisiensi usaha tani padi sistem sewa tanah dengan sistem bagi hasil maro di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan tahun 2003	1. Pendapatan bersih usaha tani padi sistem sewa tanah. 2. Pendapatan bersih usaha tani padi sistem bagi hasil maro. 1. Pendapatan Total usaha tani padi 2. Biaya Total usaha tani padi	- Jumlah pendapatan bersih - Jumlah pendapatan bersih - Jumlah pendapatan total. - Jumlah biaya total	1. Responden - Petani yang menggunakan sistem sewa tanah dengan sistem bagi hasil maro 2. Informan - Kepala Desa	1. Metode penelitian lokasi penelitian secara purposive di Desa Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan. 2. Metode penentuan responden menggunakan metode populatif sebanak 34 petani terdiri dari 19 petani yang menggunakan sistem hasil dan 15 petani yang menggunakan sistem sewa tanah. 3. Metode pengumpulan data - Wawancara - Dokumentasi 4. Metode analisis data - Untuk mengetahui perbedaan menggunakan uji t-tes	Diduga ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan bersih. Usaha tani sistem sewa tanah dengan sistem bagi hasil maro di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan tahun 2003
$t = \frac{ \bar{X}_1 - \bar{X}_2 }{\sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{n_1 + n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$						$R/C = \frac{\text{Total Pendapatan Kotor}}{\text{Total Biaya}}$





**PEMERINTAH KABUPATEN MAGETAN
KECAMATAN MAOSPATI
KANTOR KELURAHAN KRATON**

Alamat : Jl. Prawiroyudho 180 Kraton – Maospati – Magetan Telp. (0351) 869620

Kraton , Juli 2003

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Universitas Jember tgl. 2 Mei 2003 nomor : 1727/J 25.1.5/PL5/2003, perihal seperti tersebut pada pokok surat, dengan ini memberitahukan bahwa mahasiswa tersebut :

Nama : Yuniarti Nanin Triyani
NIM : 97 - 1197
Prog / Jurusan : P. Ekonomi / IPS

Telah selesai melaksanakan penelitian dengan judul :
“ Perbedaan Pendapatan Bersih Usaha Tani Sistem Sewa Tanah Dengan Sistem Bagi Hasil Maro Di Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kab. Magetan, Tahun 2003.

Demikian surat pemberitahuan ini di buat untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.



TUNTUNAN PENELITIAN

1. Tuntunan Wawancara

No	Data yang diraih	Sumber Data
1	Biaya produksi yang dikeluarkan petani dengan sistem sewa tanah.	Petani yang menggunakan sistem sewa tanah
2	Pendapatan total yang diterima petani dengan sistem sewa tanah	Petani yang menggunakan sistem sewa tanah
3	Sistem pembiayaan usaha tani sistem sewa tanah	Petani yang menggunakan sistem sewa tanah
4	Resiko terjadi kegagalan panen pada sistem sewa tanah	Petani yang menggunakan sistem sewa tanah
5	Biaya produksi yang dikeluarkan petani dengan sistem bagi hasil maro.	Petani yang menggunakan sistem sewa tanah
6	Pendapatan total yang diterima petani dengan sistem bagi hasil maro	Petani yang menggunakan sistem bagi hasil maro
7	Sistem pembiayaan usaha tani sistem bagi hasil maro	Petani yang menggunakan sistem bagi hasil maro
8	Sistem pembagian hasil panen bagi hasil maro	Petani yang menggunakan sistem bagi hasil maro
9	Resiko terjadi kegagalan panen pada sistem bagi hasil maro	Petani yang menggunakan sistem bagi hasil maro

2. Tuntunan Dokumenter

No	Data yang diraih	Sumber Data
1	Monografi Desa	Kepala kelurahan
2	Daftar petani bagi hasil dan sewa tanah	Kepala kelurahan

Pedoman Wawancara

SISTEM SEWA TANAH

I. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Alamat :

II. A. Biaya Produksi

1. Bibit

- 1.1 Jenis bibit apa yang saudara gunakan dalam satu kali musim tanam
- 1.2 Berapa jumlah bibit yang saudara gunakanKg
- 1.3 Berapa harga per kg bibit tersebutRp

2. Pupuk

- 2.1 Jenis pupuk apa saja yang saudara gunakan dalam satu kali musim tanam
- Urea kg
- TSP 36 kg
- Kcl kg
- Za kg
- 2.2 Berapa harga per kilo pupuk tersebut
- Urea Rp.
- TSP 36Rp.
- Kcl Rp.
- Za Rp.

3. Obat-obatan

- 3.1 Jenis obat apa saja yang saudara gunakan dalam satu kali musim tanam
- 3.2 Berapa jumlah obat-obatan yang saudara gunakan dalam satu kali musim tanamltr
- 3.3 Berapa harga per liter obat-obatan tersebutRp
4. Tenaga Kerja
Berapa biaya tenaga kerja yang saudara gunakan untuk satu kali musim tanam :
- Mencangkul Rp
 - Membajak Rp
 - Menanam Rp
 - Memelihara Rp
 - Biaya panen (bawonan) Kwintal
5. Biaya Irigasi
Berapa Saudara membayar biaya irigasi dalam satu kali musim tanamRp
6. Biaya Sewa
Berapa harga sewa sawah dalam satu kali musim tanamRp
7. Berapa luas sawah yang saudara kerjakan pada musim tanam ini.....Ha

B. Pendapatan Total

1. Berapa produksi/hasil panen yang Saudara hasilkan dalam satukali musim tanamKwt
2. Berapa harga padi pada saat panenRp

C. Bagaimana sistem pembiayaan usaha tani padi yang Saudara lakukan

D. Siapa yang menanggung kerugian hasil panen apabila terjadi kegagalan panen

Pedoman Wawancara

SISTEM BAGI HASIL MARO

I. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Alamat :

II. A. Biaya Produksi

1. Bibit

- 1.1 Jenis bibit apa yang saudara gunakan dalam satu kali musim tanam
- 1.2 Berapa jumlah bibit yang saudara gunakanKg
- 1.3 Berapa harga per kg bibit tersebutRp

2. Pupuk

- 2.1 Jenis pupuk apa saja yang saudara gunakan dalam satu kali musim tanam

- Urea kg
- TSP 36 kg
- Kcl kg
- Za kg

- 2.2 Berapa harga per kilo pupuk tersebut

- Urea Rp.
- TSP 36Rp.
- Kcl Rp.
- Za Rp.

3. Obat-obatan

3.1 Jenis obat apa saja yang saudara gunakan dalam satu kali musim tanam

3.2 Berapa jumlah obat-obatan yang saudara gunakan dalam satu kali musim tanamltr

3.3 Berapa harga per liter obat-obatan tersebutRp

4. Tenaga Kerja

Berapa biaya tenaga kerja yang saudara gunakan untuk satu kali musim tanam :

- Mencangkul Rp
- Membajak Rp
- Menanam Rp
- Memelihara Rp
- Biaya panen (bawonan) Kwintal

5. Biaya Irigasi

Berapa Saudara membayar biaya irigasi dalam satu kali musim tanamRp

6. Berapa luas sawah yang saudara kerjakan pada musim tanam ini.....Ha

B. Pendapatan Total

1. Berapa produksi/hasil panen yang Saudara hasilkan dalam satu kali musim tanamKwt

2. Berapa harga padi pada saat panenRp

C. Bagaimana sistem pembiayaan usaha tani padi yang Saudara lakukan

D. Siapa yang menanggung kerugian hasil panen apabila terjadi kegagalan panen

E. Bagaimana sistem pembagian panen

DAFTAR NAMA PETANI

A. Nama Petani Sistem Sewa Tanah

No.	Nama Petani	Luas Lahan (Ha)
1.	Barimin	0,3
2.	Sudarto	0,35
3.	Martono	0,4
4.	Paeran	0,47
5.	Sirin	0,5
6.	Pono	0,5
7.	Trisno	0,56
8.	Somo	0,65
9.	Margono	0,74
10.	Parno	0,82
11.	Padi	0,85
12.	Giman	0,9
13.	Narimo	1,2
14.	Marjan	1,5
15.	Jaenuri	1,6
Jumlah		11,34

B. Nama Petani Sistem Bagi Hasil Maro

No.	Nama Petani	Luas Lahan (Ha)
1.	Pardi	0,25
2.	Karto S.	0,25
3.	Yusak	0,3
4.	Harjo	0,34
5.	Dikun	0,42
6.	Santoso	0,45
7.	Hardi	0,5
8.	Kasiran	0,57
9.	Wardi	0,6
10.	Simun	0,63
11.	Wandi	0,69
12.	Sido	0,72
13.	Mulyohadi	0,75
14.	Naim	0,8
15.	Suroso	0,81
16.	Sutarno	0,9
17.	Nyamun	1,25
18.	Sukadi	1,25
19.	Marjono	1,4
Jumlah		12,88

Lampiran
Biaya Total Usaha Tani Padi Sistem Sewa Tanah

No	Bibit	Pupuk	Obat-obatan	Tenaga kerja	Biaya-biaya	Total biaya
1	39.875	208.750	43.750	406.400	280.000	978.775
2	48.000	216.650	37.500	497.500	357.500	1.157.150
3	52.500	214.000	48.000	550.000	383.300	1.247.800
4	54.000	224.000	38.750	654.750	459.200	1.430.700
5	45.000	218.750	48.000	741.200	431.700	1.484.650
6	50.875	226.500	78.500	742.000	498.300	1.596.175
7	57.000	257.350	63.250	942.000	578.000	1.897.600
8	66.000	288.000	83.000	1.144.000	780.800	2.361.800
9	64.625	325.350	65.750	1.279.200	678.300	2.413.225
10	68.750	333.500	77.500	1.405.200	686.000	2.570.950
11	79.500	367.000	84.000	1.497.500	910.300	2.938.300
12	67.500	419.750	96.500	1.584.000	980.000	3.147.750
13	75.000	514.250	144.500	1.879.050	1.240.000	3.852.800
14	105.000	524.500	131.500	2.280.500	1.505.000	4.546.500
15	101.750	563.500	166.500	2.461.150	1.670.000	4.962.900
Σ	975.375	4.901.850	1.207.000	18.064.450	11.438.400	36.587.075
\bar{x}	86.012	432.262	106.437	1.592.985	1.008.677	3.226.373

Lampiran

Biaya Total Usaha Tani Padi Sistem Bagi Hasil Maro

No	Bibit	Pupuk	Obat-obatan	Tenaga kerja	Biaya-biaya	Biaya total
1	33.000	167.250	43.750	358.400	12.500	614.900
2	37.500	173.700	48.000	371.875	12.500	643.575
3	42.000	206.750	38.750	434.625	15.000	737.125
4	38.500	212.150	68.750	473.200	17.000	809.600
5	36.250	221.500	43.750	544.600	21.000	867.100
6	36.250	212.700	48.000	566.950	22.500	886.400
7	48.000	232.800	45.000	688.000	25.000	1.038.800
8	49.500	234.500	70.000	820.000	28.000	1.202.000
9	63.000	252.250	104.500	1.092.250	30.000	1.542.000
10	48.750	265.500	62.000	1.137.200	31.500	1.544.950
11	66.000	315.300	66.500	1.253.000	34.500	1.735.300
12	56.250	326.350	70.000	1.294.000	36.000	1.782.600
13	66.000	332.900	74.250	1.380.500	37.500	1.891.150
14	57.500	355.250	68.500	1.341.400	40.000	1.862.650
15	70.500	358.300	68.500	1.404.500	40.500	1.942.300
16	66.000	423.000	87.500	1.498.000	45.000	2.119.500
17	72.500	518.250	144.000	1.846.300	62.500	2.643.550
18	93.000	517.750	113.500	1.913.500	62.500	2.700.250
19	93.500	537.950	140.000	2.084.000	70.000	2.925.450
Σ	1.074.000	5.864.150	1.405.250	20.502.300	643.500	29.489.200
\bar{x}	83.385	455.291	109.103	1.591.793	49.961	2.289.534

Lampiran: Biaya Panen Sistem Sewa Tanah

No	Bawon (Kwt)	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	1.22	120.000	146.400
2	1.5	125.000	187.500
3	1.6	125.000	200.000
4	2.07	125.000	258.750
5	2.48	115.000	285.200
6	2.25	120.000	270.000
7	2.8	125.000	350.000
8	3.6	125.000	450.000
9	4.36	120.000	523.200
10	4.86	120.000	583.200
11	5.26	125.000	657.500
12	5.6	115.000	644.000
13	6.27	115.000	721.050
14	7.3	125.000	912.500
15	8.01	115.000	921.150
Σ	59.18	1.815.000	7.110.450
\bar{X}	5.218694885	121.000	627.024

Lampiran: Biaya Panen Sistem Bagi Hasil Maro

N0	Bawon (Kwt)	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	1.02	120.000	122.400
2	0.975	125.000	121.875
3	1.125	125.000	140.625
4	1.26	120.000	151.200
5	1.64	115.000	188.600
6	1.73	115.000	198.950
7	2	125.000	250.000
8	2.55	120.000	306.000
9	3.89	125.000	486.250
10	4.08	115.000	469.200
11	4.2	125.000	525.000
12	4.4	115.000	506.000
13	4.5	125.000	562.500
14	4.76	115.000	547.400
15	4.9	125.000	612.500
16	5.3	120.000	636.000
17	6.02	115.000	692.300
18	5.9	125.000	737.500
19	6.3	120.000	756.000
Σ	66.55	2.290.000	8.010.300
\bar{X}	5.16692547	120.526	621.918

Lampiran

No	X1	X1 ²
1	485.225	235.443.300.625
2	717.850	515.308.622.500
3	752.200	565.804.840.000
4	1.156.800	1.338.186.240.000
5	1.367.350	1.869.646.022.500
6	1.103.825	1.218.429.630.625
7	1.602.400	2.567.685.760.000
8	2.138.200	4.571.899.240.000
9	2.818.775	7.945.492.500.625
10	3.261.050	10.634.447.102.500
11	3.636.700	13.225.586.890.000
12	3.292.250	10.838.910.062.500
13	3.357.700	11.274.149.290.000
14	4.578.500	20.962.662.250.000
15	4.248.600	18.050.601.960.000
Σ	34.517.425	105.814.253.711.875

Lampiran

No	X2	X2 ²
1	304.550	92.750.702.500
2	287.588	82.706.857.744
3	334.563	111.932.400.969
4	351.200	123.341.440.000
5	509.450	259.539.302.500
6	551.550	304.207.402.500
7	730.600	533.776.360.000
8	929.000	863.041.000.000
9	1.660.250	2.756.430.062.500
10	1.573.525	2.475.980.925.625
11	1.757.350	3.088.279.022.500
12	1.638.700	2.685.337.690.000
13	1.866.925	3.485.408.955.625
14	1.805.675	3.260.462.205.625
15	2.091.350	4.373.744.822.500
16	2.120.250	4.495.460.062.500
17	2.139.725	4.578.423.075.625
18	2.337.375	5.463.321.890.625
19	2.317.275	5.369.763.425.625
	25.306.901	44.403.907.604.963

Lampiran : Sumsquare dan Uji t Pendapatan usaha tani padi sistem
sewa tanah dan sistem bagi hasil maro

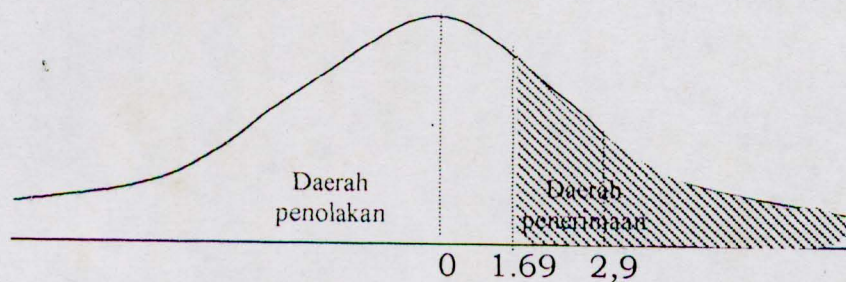
$$\begin{aligned} \text{SS sewa tanah} &= \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n} \\ &= 105.814.253.711.875 - \frac{1.191.452.628.630.620}{15} \\ &= 26.384.078.469.833 \end{aligned}$$

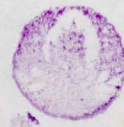
$$\begin{aligned} \text{SS bagi hasil} &= \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n} \\ &= 44.403.907.604.963 - \frac{640.439.238.223.801}{19} \\ &= 10.696.579.277.395 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} t_{\text{hit}} &= \frac{|\bar{x}_1 - \bar{x}_2|}{\sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \\ &= \frac{3.043.865 - 1.964.821}{\sqrt{\frac{37.080.657.747.228}{15 + 19 - 2} \cdot \left(\frac{1}{15} + \frac{1}{19}\right)}} \\ &= \frac{1.079.043}{371805,45} \\ &= 2.9 \end{aligned}$$

Lampiran:

DIAGRAM UJI HIPOTESIS PENDAPATAN





Daftar Riwayat Hidup

A. IDENTITAS

1. Nama : Yuniarti Nanin Triyani
2. Tempat/Tgl Lahir : Magetan, 6 Juni 1977
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Suparno
5. Nama Ibu : Tuginah
6. Alamat
 - a. Asal : Jl. Prawiroyudo 28, Kraton
Maospati Magetan
 - b. Di Jember : Jl. Kalimantan 16/11 Jember

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Nomor	Nama Sekolah	Tempat	Tahun lulus
1	SDN Maospati III	Maospati	1990
2	SMPN I Maospati	Maospati	1993
3	SMAN Maospati	Maospati	1996